

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PENDIDIKAN HUMANIS**
(Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning
Tarik Sidoarjo)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Faisal Efendy
NIM. F12317291

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Efendy

NIM : F12317291

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Desember 2018

Saya yang menyatakan




Faisal Efendy

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Tesis Faisal Efendy NIM. F12317291

Ini telah disetujui pada 21 Desember 2018

Oleh
Pembimbing



Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag.
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Faisal Efendy ini telah diuji

Pada tanggal 09 April 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Mohammad Salik, M.Ag (Ketua)



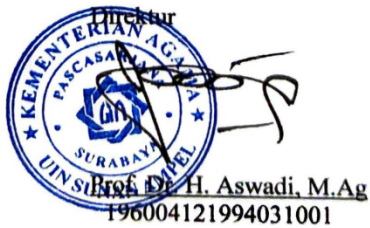
2. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag (Penguji)



3. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 09 April 2019



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAISAL EFENDY
NIM : F12317291
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : fendymoker@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENDIDIKAN HUMANIS

(STUDI MULTI KASUS DI SDN JABON PUNGGING MOJOKERTO DAN

SDN KEMUNING TARIK SIDOARJO)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(FAISAL EFENDY)

ABSTRAK

Faisal Efendy, 2019: Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo).

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Religius Siswa, Pendidikan Humanis

Tesis ini membahas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis (Studi multi kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo). Adapun rumusan masalah pada tesis ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai dasar dan prinsip pendidikan humanis di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo; 2) Bagaimana implementasi pendidikan humanis dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, menunjukkan bahwa: prinsip pendidikan humanis di SDN Jabon dan SDN Kemuning adalah hampir sama. Prinsip humanis kedua sekolah tersebut adalah: 1) Guru yang humanis, dengan memandang siswa sebagai manusia aktif dan bebas menentukan proses belajar. 2) Pembelajaran bersifat humanis, memberi kenyamanan dan kebebasan siswa dalam belajar. 3) Hukuman bersifat humanis, yakni tidak mengutamakan hukuman fisik, dengan memberi nasihat dengan tutur kata yang halus. Penerapan pendidikan humanis pada SDN Jabon adalah guru bersalaman dengan siswa tiap pagi hari, sedekah sebagai bentuk peduli sosial, berdoa bersama ketika menghadapi ujian sekolah, memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw, dan mengadakan tumpengan kalangan guru. Sedangkan penerapan pendidikan humanis di SDN Kemuning adalah memberikan kebebasan berpendapat, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara bersama, dilarang keras menyontek, merayakan hari kelahiran nabi Muhammad Saw, dan memperingati hari guru dengan tumpengan.

Berdasarkan dari hasil analisis kajian tesis ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis memandang guru sebagai teladan yang harus dicontoh oleh setiap siswanya. Siswa merangsang nilai-nilai kebaikan yang lahir dari perilaku baik guru. Siswa meneladani kehumanisan yang selalu ditonjolkan oleh para guru dalam mendidik. Perlakuan guru yang humanis mempengaruhi cara berpikir siswa. Pola pikir siswa menjadi berkembang dengan sendirinya dalam menjalani hidupnya dengan masyarakat dan dalam memperlakukan manusia. Akhirnya, siswa menjadi mengerti dalam mengambil sikap dan tindakan yang harus dilakukan sebagaimana perlakuan humanis gurunya terhadap dirinya. Sebagai timbal baliknya, guru juga mendapatkan respons yang humanis pula dari siswa.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kerangka Teori	13
G. Penelitian Terdahulu	16
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius	25
1. Pengertian Karakter Religius	25
2. Dimensi-Dimensi Karakter Religius	28
3. Nilai-Nilai Karakter Religius	33
4. Metode Pembentukan Karakter Religius	37
B. Pendidikan Humanis	42
1. Pengertian Pendidikan Humanis	42
2. Nilai-Nilai Dasar dan Prinsip Pendidikan Humanis	45
3. Tujuan Pendidikan Humanistik.....	50
C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Humanis	53

BAB III OBYEK PENELITIAN

A. Profil SDN Jabon Pungging Mojokerto	59
1. Sejarah Berdirinya SDN Jabon Pungging Mojokerto	59
2. Identitas Sekolah	60
3. Visi dan Misi SDN Jabon Pungging Mojokerto	61
4. Keadaan Pendidik	63
5. Keadaan Siswa	64
6. Struktur Kurikulum	67
7. Sarana dan Prasarana	67
B. Profil SDN Kemuning Tarik Sidoarjo	73
1. Sejarah Berdirinya SDN Kemuning Tarik Sidoarjo	73
2. Identitas Sekolah	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Identitas SDN Jabon	60
Tabel 3.2	: Keadaan Pendidik SDN Jabon	63
Tabel 3.3	: Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin SDN Jabon	64
Tabel 3.4	: Jmlah Siswa Berdasarkan Usia SDN Jabon	64
Tabel 3.5	: Jumlah Siswa Berdasarkan Agama SDN Jabon	65
Tabel 3.6	: Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali SDN Jabon	65
Tabel 3.7	: Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan SDN Jabon	66
Tabel 3.8	: Jumlah Rombongan Belajar Siswa SDN Jabon	66
Tabel 3.9	: Struktur Kurikulum SDN Jabon	67
Tabel 3.10	: Sarana dan Prasarana SDN Jabon	67
Tabel 3.11	: Identitas SDN Kemuning	74
Tabel 3.12	: Jumlah Siswa SDN Kemuning	76
Tabel 3.13	: Keadaan Guru SDN Kemuning	77
Tabel 3.14	: Jumlah Ruang Kelas/Rombel SDN Kemuning	79
Tabel 3.15	: Data Bangunan/Ruang SDN Kemuning	80
Tabel 3.16	: Struktur Kurikulum dan Mata Pelajaran SDN Kemuning	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna yang mudah untuk dipahami mengenai pendidikan adalah proses transfer ilmu. Pendidikan merupakan upaya sekolah dalam menjembatani dan mempersiapkan siswa untuk memajukan pola pikir yang berwawasan luas dan hidupnya yang berkualitas intelektualnya, emosionalnya, spiritualnya dan membimbingnya menjadi orang yang bermanfaat hidupnya nanti kelak di masyarakat. Maka dari itu, rangkaian tindakan dalam mendidik yang benar adalah melepaskan jiwa peserta didik dari berbagai belenggu, ancaman, dan pemerasan.

Dengan demikian, menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai keyakinan dan ketaatan kepada Allah merupakan ukuran atau dasar penilaian dalam proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang. Artinya, pendidikan yang bersifat keagamaan dan membebaskan jiwa peserta didik sangat diperhitungkan sebagai pondasi untuk peserta didik atau sebagai prioritas utama pada penyelenggara pendidikan.

Jadi, dalam membangun dan mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik, maka pendidikan harus menjangkau keseluruhan aspek individu, yaitu aspek kecerdasan, ketrampilan, dan spiritual. Sehingga pendidikan dapat mengajarkan peserta didik bagaimana memperlakukan manusia secara manusiawi.

Dalam teori humanisme, ciptaan tuhan yang disebut manusia itu memiliki pembawaan dari lahir yang harus dimajukan secara totalitas. Pendekatan pendidikan yang bersifat humanisme yaitu rangkaian usaha yang berpusat pada kemampuan manusia untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bakat yang dimiliki manusia ini hanya dapat diupayakan melalui pengajaran dan pelatihan yang sungguh-sungguh memperlakukan manusia secara manusiawi.¹

berkembang secara bersama dengan proses berkembangnya kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia.

Dalam teori humanisme, ciptaan Tuhan yang disekelilingi alam memiliki pembawaan dari lahir yang harus dimajukan. Pendekatan pendidikan yang bersifat humanisme yaitu yang berpusat pada kemampuan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bakat yang dimiliki ini hanya dapat diupayakan melalui pengajaran dan latihan, sehingga benar-benar sungguh-sungguh memperlakukan manusia secara manusiawi.

Untuk itu dibutuhkan sistem pembelajaran yang

berkembang secara bersama dengan proses berkembangnya kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia.

Dalam teori humanisme, ciptaan Tuhan yang disekelilingi alam memiliki pembawaan dari lahir yang harus dimajukan. Pendekatan pendidikan yang bersifat humanisme yaitu yang berpusat pada kemampuan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bakat yang dimiliki ini hanya dapat diupayakan melalui pengajaran dan latihan, sehingga benar-benar sungguh-sungguh memperlakukan manusia secara manusiawi.

Untuk itu dibutuhkan sistem pembelajaran yang

Dengan demikian, upaya dalam pembelajaran pada dasarnya menyediakan kebutuhan perjalanan dalam belajar untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diajarkan bagaimana menjadi makhluk sosial yang baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berkarya. Siswa dapat berinteraksi dengan siswa kelas lainnya atau dari sekolah lain, siswa juga menjalin hubungan baik dengan guru, dan siswa juga harus bisa berinteraksi dengan lingkungan dengan cara menjaga dan merawatnya. Ketika peserta didik mampu berinteraksi dengan baik, tentunya memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat membentuk dan membangun jiwa peserta didik dengan memahami bagaimana memanusiakan manusia dengan baik. Maka dari itu, proses humanis yang berjalan dengan baik ini membawa peserta didik mampu untuk berkarya yang nantinya dapat dinikmati manfaat tersebut oleh dirinya, keluarganya, dan masyarakat.

[illegible]

Jadi, disinilah arti pentingnya pendidikan dalam menjadikan kepribadian peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan sempurna. Proses pendidikan humanisasi terkadang tidak terwujud karena hanya mementingkan mengasah intelektualnya saja. Padahal, kebutuhan peserta didik bukan hanya meliputi kecerdasan intelektual saja yang diasah dalam kehidupannya. Namun juga dibutuhkan kecerdasan emosional, yang nantinya bermanfaat digunakan peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia yang memiliki karakter berbeda-beda. Dan juga dibutuhkan kecerdasan spiritual, agar peserta didik memiliki pondasi yang kuat pada jiwanya agar terhindar dari perbuatan yang tidak mulia. Dengan demikian, perkembangan dalam usaha pendidikan tidak sebatas memajukan kecerdasan dalam berfikir, namun kemampuan-kemampuan yang lainnya juga perlu diperhatikan.

Bagi pandangan masyarakat, banyaknya kasus tawuran pelajar, minuman keras, narkoba, pencurian, seks bebas, korupsi, makar, adu domba, intimidasi, dan segala kekerasan yang dilakukan pelajar dan pejabat itu mengindikasikan bahwa pendidikan nilai-nilai kemanusiaan belum maksimal diaplikasikannya. Pendidikan humanis saja yang mengedepankan harkat dan martabat manusia masih harus menghadapi persoalan, bukan dalam aspek prosesnya namun juga perwujudan hasil dari pendidikan itu sendiri.

Makna pada karakter mengandung maksud sebagai kepribadian yang dimiliki manusia atau juga bisa dimaknai sebagai perbuatan manusia yang selalu dilakukan berulang-ulang.³ Dengan demikian, karakter tidak datang dengan sendirinya, karena karakter bukan bawaan sejak lahir. Karakter tidak bisa diwariskan melalui keturunan, akan tetapi karakter harus dibangun dan dibentuk. Oleh karena itu, Presiden Soekarno memberikan penjelasan bahwa faktor yang harus ada dalam pembentukan karakter adalah bertumpu pada agama. Sejalan dengan pemikiran Sumahadiwijaya, beliau berpendapat bahwa:

Dengan demikian, agama sangat berpengaruh penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Faktor agama dapat membentuk peserta didik memiliki karakter religius, sebab karakter tersebut memiliki nilai-nilai kebenaran yang berasal dari keyakinannya masing-masing. Sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona menegaskan agar memiliki tiga unsur karakter yang berguna dan menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik, yakni mengerti dan memahami tentang makna

[illegible]

Jadi, proses pelaksanaan pendidikan karakter religius tentunya pendidik memposisikan peserta didiknya selayaknya individu manusia yang memiliki kepribadian kearah lebih baik. Pendidik harus bisa menganggap peserta didik seperti anak kandungnya sendiri. Peserta didik diarahkan seperti mengarahkan anak kandungnya sendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter religius ini sangat erat kaitannya dengan pendekatan pendidikan humanisme.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius peserta didik melalui pendidikan humanis perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini disebabkan, peserta didik yang masih di sekolah dasar belum banyak terkontaminasi dengan sifat-sifat yang kurang mulia, pergaulan bebas tanpa kontrol, dan pola pikir yang belum terbentuk. Sehingga, tertanamnya pemahaman mengenai pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam memiliki

[illegible]

Pada observasi awal di SDN Jabon Pungging Mojokerto, sekolah ini menerapkan pembelajaran yang didukung dengan lingkungan yang sehat. Sekolah ini terletak di dalam pedesaan yang sangat jauh sekali dari polusi kendaraan bermotor, disamping itu, sekolah ini dikelilingi area persawahan yang asri. Disamping itu, seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah hingga peserta didik secara gotong royong membersihkan sekolahan, mulai dari kantor sekolah, perpustakaan, ruang kelas, dan halaman sekolahan. Disamping itu, yang sangat menonjol pada sekolahan ini dalam penerapan humanisasinya adalah infaq rutin tiap hari jumat yang penggunaan dana tersebut khusus digunakan jika ada warga sekolah yang tertimpa musibah, seperti kecelakaan, orangtuanya ada yang meninggal, rumahnya ada yang roboh akibat bencana alam, musibah banjir, gunung meletus, dan gempa bumi.⁵

[illegible]

Gambaran sekolah humanis yang dipaparkan di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Mojokerto bervariasi. Kedua sekolah tersebut memiliki cara tersendiri dalam mewujudkan sekolah yang bertipe humanis dan nyaman untuk digunakan. Kedua sekolah ini mampu menciptakan kondisi yang humanis dengan masing-masing elemen yang dimilikinya dan membangun proses belajar yang menghasilkan peserta didik berkarakter kuat, teguh dalam menyeimbangkan prinsip dan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang nantinya sebagai bekal pondasi dan bekal berinteraksi sosial yang baik pada masyarakat secara lugas dan mudah diterima oleh masyarakat.

[illegible]

Sedangkan kegiatan-kegiatan di SDN Kemuning Tarik Sidoarjo dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan humanis yaitu, ketika pagi di sekolah, peserta didik bersalaman dengan guru di gerbang sekolahan, dilanjut dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Upaya guru untuk menjadi teladan yang baik misalnya dalam ranah ibadah adalah kegiatan tertib berwudhu dan solat dhuhur berjamaah, dan doa sehari-hari. Di sisi lain, guru juga melibatkan peserta didik jika sekolahan digunakan untuk masyarakat sebagai tempat pemungutan suara waktu pemilu. Hal ini mengajarkan untuk peduli dengan masyarakat dan turut serta mengajarkan akan pentingnya nilai-nilai demokrasi dari pembelajaran adanya kegiatan pemilu.⁸

un Nafik, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 24 September 2018.
 ad Nurul Huda, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 26 September 2018.

⁸ Achmad Nurul Huda, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 26 September 2018.

Berdasarkan data dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas dapat dipahami akan pentingnya pendidikan humanis di sekolah dasar. Sesuai dengan nilai-nilai dasar dan prinsip-prinsip pada pendidikan humanis, dalam pembentukan karakter religius tidak hanya menuntut tanggungjawab seorang guru sebagai pendidik, namun juga memberi ruang berekspresi untuk peserta didik sebagai individu yang berpotensi. Dengan demikian, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul:

Pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis (studi multi kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo).

Berdasarkan data diatas, bisa diambil identifikasi permasalahannya yang akan dijelaskan dibawah ini:

- [illegible]

2. Masih ada asumsi bahwa tanggungjawab karakter religius peserta didik merupakan tanggungjawab dari pihak sekolah saja.

Dengan memperhatikan masalah yang muncul pada latar belakang yang dipaparkan diatas, dengan demikian peneliti menjelaskan batasan-batasan permasalahannya dibawah ini:

1. Perlu mengarahkan dan memajukan pendidikan humanis untuk mencapai pembentukan karakter religius.
2. Adanya nilai-nilai dasar dan prinsip pendidikan humanis dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data diatas, dengan demikian peneliti merumuskan permasalahannya dibawah ini:

1. Bagaimana nilai-nilai dasar dan prinsip pendidikan humanis di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan di SDN Kemuning Tarik Sidoarjo ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan humanis dalam membentuk karakter religius siswa di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo ?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber pada penjelasan diatas, maka tujuan peneliti dalam melakukan kegiatan ini akan dijelaskan di bawah ini:

- ## E. Manfaat Penelitian

perkembangan kemajuan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini bentuk dari wujud semangat juang dan ketekunan dalam menuangkan hasil karya untuk peradaban bangsa Indonesia pendidikan agama Islam di nusantara. Disamping itu penelitian ini menggunakan sumber rujukan yang teruji secara akademis untuk merumuskan dan dapat diandalkan dari berbagai permasalahan pendidikan Islam yang kini dialami oleh para pejuang pendidikan, terutama di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Untuk peneliti

Hasil dari karya ilmiah ini mengantarkan peneliti mendapatkan gelar magister pendidikan dan menjadi langkah baru lagi bagi peneliti untuk melanjutkan jenjang pendidikan tinggi yang berikutnya.

insby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naluri keagamaan yang dimiliki manusia sebenarnya sudah dimilikinya sejak lahir. Manusia akan terus menerus merasa haus kerohanian jika tidak terjawab akan kehampaan dalam jiwanya. Manusia dapat dikatakan memiliki karakter religius jika memiliki beberapa unsur yang akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Berketuhanan, manusia yang memiliki sifat religius akan meyakini atas seluruh makhluk yang tercipta menunjukkan tentang kebenaran tentang adanya yang menciptakan semuanya, yakni tuhan.
- b. Pluralitas, dalam kehidupan di dunia ini tidak semua umat manusia menganut pada satu keyakinan saja. Di Indonesia terdapat 5 agama yang diakui pemerintah. Dan sebagai bentuk manusia religius maka harus menghormati dan menghargai segala perbedaan secara mutlak yang terdapat di sekeliling kita.
- c. Internalisasi nilai, tipe manusia religius jika telah mengenal dengan baik tuhan, maka akan menimbulkan kenyamanan pada jiwanya, dan jauh dari rasa kekhawatiran dalam dirinya. Sebab, segala yang dilihatnya ada unsur tuhan di dalamnya.
- d. Pendidikan agama, pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini mulai dari tingkat sekolah dasar untuk menjadi manusia yang religius. Pendidikan tersebut dapat diperoleh baik di rumah, sekolah, maupun dari pengajian di lingkungan masyarakat.

Tesis yang dikarang oleh Mahmudin, mahasiswa fakultas tarbiyah dari UIN Malang tahun 2014 yang berjudul: Pendidikan humanis perbandingan pemikiran nabi Ibrahim dengan Maslow. Pada penjelasan yang terdapat pada tesis ini menunjukkan pemaparan tentang yang mendasari pemikiran nabi Ibrahim mengenai pendidikan humanis adalah semangat kerohanian dari Allah dan petunjuk berupa wahyu yang berasal dari Allah. Kemudian pandangan nabi Ibrahim tentang prinsip pendidikan humanis adalah manusia memiliki hak untuk kebebasan dalam berucap, berfikir, dan berkarya, namun semuanya itu terikat dengan batasan yang telah ditentukan tuhan. Sedangkan pendidikan yang bersifat humanis yang mendasari Maslow adalah berdasarkan penemuan dan pengalaman hidup yang pernah dijalani manusia. Tidak ada aturan dari tuhan yang membatasinya, sehingga dampak kerugian penelitian akan dirasakan seluruh umat manusia. Kemudian prinsip Maslow dalam pendidikan humanis adalah manusia memiliki kesempurnaan pancaindra untuk dikembangkan kemampuannya, jika kondisi manusia terdapat kecacatan fisik maka akan mempengaruhi kemampuan kreatifitasnya. Tesis ini merupakan perbandingan pemikiran nabi Ibrahim dan Abraham Maslow mengenai pendidikan humanis.

H. Metode Penelitian

Adapun penjelasan metode peneliti dalam seluruh kegiatan penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini:

Kegiatan penelitian pada tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menunjukkan keselarasan pada judul yang digunakan peneliti. Sejalan dengan pemikiran Creswell, bahwa definisi dari penelitian yang bersifat kualitatif merupakan cara dalam pelaksanaan untuk penjelajahan di lapangan untuk

mendapatkan data yang banyak yang berasal dari kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat, baik dari segi politik, budaya, sosial, perekonomian, kemanusiaan, dan pendidikan.¹¹

Kejadian atau keadaan yang diteliti dalam penelitian ini mengenai pembentukan karakter religius melalui pendidikan humanis (studi multi kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo).

b. Waktu dan tempat penelitian

Peneliti merancang kegiatan penelitian ini dan dilakukan pada SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo mulai dari bulan September 2018 hingga selesai.

2. Sumber Data

Peneliti mengambil data yang akan dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian dibawah ini:

a. Data primer

Data yang bersifat pokok adalah bahan utama yang terdapat di lapangan yang diperoleh dari sumber utama. Misalnya wawancara secara langsung tatap muka dan observasi di lapangan. Peneliti dalam memperoleh data primer melakukan upaya wawancara dengan kepala sekolah yang di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan juga di SDN Kemuning Tarik

¹¹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 4.

- ### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menghimpun data dari berbagai arsip baik yang sudah lama maupun yang baru, misalnya foto, video, rekaman suara, dan berbagai macam media yang berhubungan dengan judul yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis di SDN Pungging Jabon Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo.

c. Observasi

[illegible]

dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, sarana prasarana dan fasilitas fisik lainnya.¹³

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menelaah bahan secara keseluruhan menggunakan beberapa cara yang akan dijelaskan dibawah ini:

a. Reduksi data

Pada penelitian ini, reduksi data diperlukan untuk memperbaiki data yang diperoleh. Oleh sebab itu, reduksi data dimaknai dengan pemilihan data yang masih kasar dan tidak beraturan kemudian disederhanakan kembali agar mudah untuk dipahami. Peneliti mengambil data dari SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, di dalam data tersebut data-data mengenai jumlah seluruh warga sekolah, dan fasilitas yang dimiliki kedua sekolah tersebut.

b. Penyajian data

Bahan yang disediakan merupakan hasil perolehan data yang didapat secara tersusun dengan baik yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan yang sesuai dengan data yang diperoleh. Peneliti telah menyortir data-data yang telah diperoleh dari SDN Jabon Pungging Mojokerto dan dari SDN Kemuning Tarik Sidoarjo agar menjadi susunan data yang lebih sistematis lagi ketika disajikan

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

b. Transferabilitas

c. Konfirmabilitas

I. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama berisi tentang penjelasan yang melatarbelakangi penelitian, kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat

[illegible]

pada penelitian ini dan membatasi permasalahan agar tidak keluar dari pembahasan yang difokuskan, lalu peneliti merumuskan permasalahan agar lebih jelas apa saja yang harus diteliti, setelah itu peneliti menyertakan tujuan dan manfaat pada penelitian ini, kemudian peneliti mempersiapkan rancangan kerangka teori dalam penelitian ini, dan peneliti juga mencari tahu hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, tentunya peneliti juga menyiapkan metode penelitian serta mengurutkan pembahasan pada penelitian ini secara sistematis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang membahas tentang pengertian karakter religius, dimensi karakter religius, nilai-nilai karakter religius, dan metode pembentukan karakter religius. Pendidikan humanis yang meliputi tentang pengertian pendidikan humanis, nilai-nilai dasar dan prinsip pendidikan humanis, dan tujuan pendidikan humanis

Bab ketiga menjelaskan tentang profil SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo yang meliputi: biografi sekolahan, visi misi, sarana prasarana, daftar guru, siswa, dan karyawan.

Bab keempat membahas tentang paparan data SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo dan analisis data. Bab kelima tentang penutup yang berisi kesimpulan yang diteliti dan pendapat atau saran yang bermanfaat.

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Arti yang mudah untuk dipahami dalam memaknai pendidikan karakter adalah usaha untuk membina dan memajukan mutu siswa dengan sistem yang berkesinambungan yang bersumber pada ajaran agama, kebudayaan yang beradab, dan pandangan hidup yang diwujudkan oleh siswa pada sikap dan perilaku sebagaimana mestinya ketika di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat setiap hari.¹

Asas dalam pendidikan karakter dibagi menjadi empat bagian yang akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Pendidikan karakter berbasis religius, karakter manusia dapat dibentuk melalui ajaran agama yang diyakini. Ajaran agama diperoleh dari kitab suci yang merupakan petunjuk tuhan untuk menuju jalan kebenaran. Kebenaran yang terdapat pada kitab suci merupakan sumber utama manusia dalam memiliki pandangan hidup.
- b. Pendidikan karakter berbasis budaya, manusia sebagai makhluk sosial dapat dibina karakternya melalui kebudayaan. Budaya dapat diperoleh melalui ideologi negara seperti pancasila,

¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunikasi, 2012), 5.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, pengaruh dari keadaan yang terjadi di lingkungan mampu membentuk bermacam-macam karakter manusia. Situasi dan kondisi tempat tinggal dan pergaulan yang terdapat pada lingkungan dapat merubah manusia untuk memiliki karakter yang negatif maupun positif.

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, untuk menjadi manusia yang berkarakter dapat diperoleh melalui keteguhan prinsip dalam berpendirian hidup dan berkepribadian, serta usaha membentuk kemandirian dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Upaya pengelolaan kemampuan tersebut dalam rangka memajukan mutu pendidikan secara humanis.²

² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 2.

³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

Pendidikan karakter religius dapat dimaknai sebagai usaha dalam memberikan arahan untuk peserta didik supaya merasakan dan menjalani isi dari ajaran-ajaran agama untuk diterapkan secara keseluruhan dalam kehidupannya.⁴ Maka pembinaan karakter manusia dalam memiliki pandangan hidup, ucapan, dan berperilaku yang senantiasa bersumber pada ajaran agama. Sehingga, manusia yang berkarakter religius dalam kehidupan pribadinya, dan bermasyarakat, mereka bertujuan untuk meneguhkan keyakinannya dan kepatuhannya kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, manusia yang sudah memiliki karakter religius sepatutnya dijadikan sebagai teladan yang baik.

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 73.

2. Dimensi-Dimensi Karakter Religius

Dimensi pada agama terdapat lima bagian yang dapat dianalisa dan dapat dikaitkan dengan mental religius seseorang dalam membentuk

Adapun dampak diperkenalkannya ciptaan Allah sejak mulai anak-anak, maka secara otomatis telah membuat pondasi yang kuat dan secara kejiwaan akan semakin tertanam bagi anak-anak yang akan menjadi bekal mereka kelak ketika dewasa. Oleh sebab itu, dimensi ini merupakan dimensi pertama yang harus dialami oleh setiap anak-anak. Kekuatan pada dimensi ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa.

Pada dimensi kedua, mencerminkan perwujudan hasil yang berupa pelaksanaan ibadah secara nyata dari dimensi pertama yang menjadi landasan tauhid. Agama mengajarkan dan mengarahkan pada ketauhidan manusia bahwa hanya Allah sebagai pusat yang dituju dalam melakukan permohonan dan pemujaan. Pembahasan seputar peribadatan ini disebut dengan dimensi praktek agama. Seluruh kegiatan dalam beribadah hanya bertujuan untuk mengukuhkan hati dalam menjalin

[illegible]

Perilaku yang diharuskan bagi setiap muslim adalah patuh terhadap ajaran agama. Sebagai seorang muslim, apapun kondisi yang dialaminya baik dalam situasi yang membahagiakan ataupun yang menyengsarakan haruslah tetap berpegang teguh untuk mematuhi perintah Allah dan ajaran para nabi. Totalitas dalam ketaatan merupakan bentuk perwujudan ibadah yang dilakukan manusia itu sesungguhnya adalah untuk kebaikan pada dirinya sendiri. Mulai dari ketepatan waktu dalam menjalankan sholat, rela menahan haus dan lapar ketika di bulan ramadhan, tulus dan ikhlas mengeluarkan hartanya di jalan Allah, menjauhi dari perbuatan zina, dan menunaikan ibadah haji yang secara pasti akan menguras seluruh tenaga dan harta.

Jadi, dampak yang akan diterima dari totalitas manusia dalam

⁶ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Islam Anak Muslim*, terj. Abdilllah Obid (Jakarta: Mustaqim, 2004). 108.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Seperti yang ditetapkan pada al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5:

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

a. Nilai ketuhanan

1) Iman, yaitu sikap keteguhan hati dan ketetapan batin yang dipenuhi keyakinan yang kuat terhadap Allah. Hati tidak tertuju pada apapun, isi hati hanya untuk Allah selamanya.

⁷ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011). 93-98.

- b. Nilai kemanusiaan

1) Silaturahmi, yaitu saling menjalin hubungan baik antar manusia.

3) Tidak membedakan, yaitu semuanya dianggap sama, dengan tidak memandang dan membedakan ras, status, dan jabatan.

4) Keseimbangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai manusia harus menyeimbangkan dalam mencari ilmu agama dan ilmu umum.

5) Berprasangka baik, yaitu berfikir positif dalam menilai sesama manusia. Selalu menilai orang dengan pandangan kebaikan yang selalu tampak pada orang yang dinilai.

6) Kerendahan hati, yaitu menjauhi sifat sombong dan angkuh.

7) Menepati janji, yaitu tidak mengingkari apa yang sudah disepakati.

[illegible]

- #### 4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Berbicara mengenai pembentukan karakter, ajaran agama menuntut lebih dalam menjadikan sifat religius yang harus dimiliki siswa sebagai perwujudan nyata. Artinya, kepribadian yang ditanamkan pada siswa secara keseluruhan yang meliputi perilaku, pola pikir, dan ucapan yang keluar dari lisannya harus totalitas berlandaskan pada ajaran agama. Faktor keimanan pada Allah dapat membina perilaku siswa menuju pembentukan karakter yang baik, sehingga akan menjadi kebiasaan

[illegible]

yang dapat diterapkan pada kepribadiannya sendiri dan ketika bermasyarakat.

Dengan demikian, sifat religius dijadikan sebagai kebutuhan rohani dan penerapan dari ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Cita-cita luhur dalam pembentukan karakter religius di tiap sekolah harus dijalankan dengan baik. Usaha yang maksimal dari pihak sekolah dalam memajukan mutu siswa dan membangun nilai religius siswa dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Diantaranya akan dijelaskan dibawah ini:

a. Keteladanan

Nabi Muhammad Saw adalah sebagai tauladan yang tiadaandingnya terkait masalah akhlak mulia. Akhlak beliau adalah akhlak al-Qur'an Firman Allah Swt dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Upaya pengubahan perilaku, pola pikir, dan cara bertutur kata dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik pada siswa. Memberi teladan yang baik pada siswa adalah cara paling ampuh dalam membentuk karakter religius. Guru

¹⁰ Departemen Agama Negeri, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 420.

b. Membangun budaya sekolah berbasis karakter religius

Rangkaian kegiatan yang sangat berpengaruh besar dalam membentuk budaya di sekolah adalah keterlibatannya semua pihak sekolah secara keseluruhan supaya turut serta untuk berkomitmen demi memajukan perkembangan sekolah. Pihak sekolah harus mengutamakan tujuannya dengan memusatkan perhatiannya pada upaya memupuk dan membina nilai religius, membuat peraturan, dan pembiasaan yang nantinya menjadi karakter siswa secara permanen. Terbentuknya budi pekerti diawali dari pelatihan yang mudah terlebih dahulu agar siswa mudah memahaminya, dan nantinya akan otomatis berkembang budi pekerti siswa sesuai dengan tahapan latihan yang diterimanya.¹²

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178.

[illegible]

Kebudayaan yang tertanam seperti ini di sekolah dapat membentuk siswa memiliki budi pekerti yang baik, sopan santun, dan kedisiplinan yang sudah permanen dalam diri siswa sehingga siswa menjadi pribadi manusia yang bermutu dan sebagai manusia yang selalu memperjuangkan kepentingan masyarakat. Sesuai dengan sabda nabi Muhammad Saw:

c. Pembelajaran

Aktivitas guru ketika mengajar harus kreatif menciptakan suasana kelas yang religius. Hal ini bertujuan untuk

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 126-127.

Proses dalam membentuk karakter tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang dan berkelanjutan agar menuai hasil yang maksimal. Proses pembiasaan yang terjadi pada siswa diperlukan penguatan melalui cara pengulangan secara terus menerus.

Dalam memperkuat karakter siswa tidak sebatas dilaksanakan dalam pembelajaran di ruangan kelas, tetapi dapat dilaksanakan diluar kelas juga, seperti pidato dalam berbahasa arab atau inggris, membacakan sholawat nabi, belajar membaca al-Qur'an dengan nada-nada yang indah, berbagai macam kegiatan ini dapat membantu terbentuknya karakter religius siswa.

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Pembahasan dalam pendidikan tidak pernah disepakati oleh para pakar pendidikan dalam perumusannya, disebabkan tiap pakar pendidikan dalam memberi pengertian pasti diwarnai oleh latar belakang kehidupan yang telah dialami mereka dan pandangan hidup mereka. Dari sekian banyak perbedaan pendapat yang ada dari para pakar, mereka hanya menyetujui dan menyepakati dalam satu hal yaitu mengenai tujuan dari pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut kesepakatan para pakar yaitu upaya untuk memperoleh pelatihan yang nyata dalam membentuk moral, meningkatkan kecerdasan intelektual, dan mengasah keterampilan sebagai modal untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Sejalan dengan pemikiran Zamroni, beliau berpendapat bahwa:

“Pendidikan dalam arti luas merupakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan seluruh kemampuan diri seseorang pada tiga sasaran aspek dalam menjalani kehidupan, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan membimbing dan membentuk diri manusia menuju masa depan yang gemilang.”¹⁶

Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir berarti

“usaha pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan

¹⁵ Ali Muhdi, *Ideologi dan Paradigma Pendidikan Nasional dalam Buku Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 18.

¹⁶ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf, 2001), 24.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muchlis mengenai pendidikan bersifat humanis, beliau menjelaskan bahwa setiap tujuan dari lembaga pendidikan harus memperhatikan prinsip dasar yang terdapat pada manusia, yakni setiap manusia dilahirkan dengan membawa ketetapan dari tuhan yang menjadi ciri khas masing-masing, manusia memiliki cara tersendiri ketika mencari rejeki, memperoleh ilmu pengetahuan, menentukan pasangan hidup, menentukan tujuan hidup, dan cita-cita yang berbeda-beda. Sebagai lembaga pendidikan seharusnya menyikapi perbedaan yang dimiliki manusia sejak lahir dengan tidak melaksanakan pola yang seragam atau menyamaratakan mereka dalam memberi pembelajaran. Pelaksanaannya tidak akan menjadi efektif dan tepat sasaran dari sekian banyak murid yang terdapat di kelas.²⁰

²⁰ Muchlis R. Luddin, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers, 2008), 48.

Sebagai landasan bagi pencapaian sasaran utama dari pendidikan humanis adalah membangun lapisan masyarakat mulai dari pembentukan keluarga untuk menjadi warga negara yang baik, mempunyai jiwa yang bersifat demokrasi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mampu mengangkat harga dirinya dengan kerendahan hati, memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, tidak mudah terpengaruh, selalu menggunakan akal sehatnya, dan mampu membuat, melihat, juga memanfaatkan peluang untuk perubahan yang lebih baik.

Bagi pendidikan humanis segala bentuk perkembangan kemampuan manusia harus dibina, dan tidak bermaksud untuk mengabaikan intelektual. Pendidikan yang bersifat humanis memusatkan perhatiannya untuk memajukan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia, dengan mengedepankan pendekatan yang berperikemanusiaan dalam dunia pendidikan.

- Mempunyai jiwa yang bersifat demokrasi.
- Memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

- e. Dalam membentuk kedisiplinan masih menggunakan cara memberi hukuman pada fisik yang tujuannya menjadikan siswa merasa takut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mengenai perbandingan prinsip secara singkat, maka gagasan tentang pendidikan yang pendekatannya melalui humanis menghasilkan beberapa prinsip yang akan diuraikan dibawah ini:²²

- d. Sekolah merupakan ilustrasi kecil dari perwujudan atau gambaran terbentuknya lingkungan masyarakat luas yang akan dihadapi oleh siswa. Proses transfer ilmu tidak sebatas hanya terjadi pada ruangan kelas yang akan dialami siswa bertahun-tahun. Pembelajaran lebih efektif jika melibatkan lingkungan di masyarakat untuk dimanfaatkan tempatnya sebagai pembelajaran siswa dalam berinteraksi sosial.
- e. Rangkaian kegiatan pembelajaran harus menghasilkan solusi dalam memecahkan permasalahan, tidak semata-mata hanya menyampaikan materi pembelajaran. Guru tidak sebatas memberikan teori-teori yang kemudian besoknya para siswa disuruh mengingat kembali apa yang telah diajarkan. Belajar yang sesungguhnya adalah membimbing siswa untuk mampu memberikan jalan keluar pada setiap permasalahan yang ada, hal ini menjadikan siswa berfikir secara kritis dan bermental kuat dalam memecahkan masalah sebagai bekal menjalani kehidupan.
- f. Menciptakan suasana di sekolah yang bersifat demokrasi dan saling bekerja sama, karena nantinya siswa akan hidup bermasyarakat beserta orang lain. Dengan begitu siswa akan terbina berfikir positifnya dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, juga mempunyai pendirian teguh yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Dal hal bekerja sama,

Secara progresivitasnya, prinsip-prinsip yang digunakan oleh pendidikan humanis lebih menegaskan pada penekanan kepribadian siswa sebagai lapisan dari masyarakat.²³ Jika dilihat dari sudut pandang posisi keberadaan siswa pada prinsip pendidikan humanis, tiap siswa memiliki keahlian dan potensi yang berbeda-beda, siswa memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus lebih kreatif dan menghargai atas kelebihan yang dimiliki masing-masing siswanya.

Sebagai pendidik yang menerapkan pendekatan humanis, maka sikap yang diambil adalah memberikan kebebasan pada siswanya untuk menentukan cara yang dianggap benar dan tepat oleh siswa dalam rangka menggapai cita-cita yang diharapkan. Misalkan cita-cita siswa sebagai teknisi, insinyur, pegawai negeri, pilot, pramugari, dokter, guru, dan pengusaha. Itu semuanya adalah dampak dari kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri, bukan dari guru yang menentukan keberhasilannya.

Peran para guru adalah memotivasi siswanya untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Tanpa adanya dukungan dari para guru, perkara yang mustahil bagi siswa adalah memiliki hasrat untuk belajar.

[illegible]

3. Tujuan Pendidikan Humanistik

Bagi lembaga pendidikan yang masih menerapkan strategi tebang pilih dalam memajukan lembaganya dengan mengelompokkan siswa yang kategori pandai dan kategori kurang pandai, lalu memperlakukan istimewa terhadap siswa yang penghasilan orangtuanya diatas rata-rata atau siswa berasal dari keluarga pejabat, tokoh agama, tokoh politik atau pemilik yayasan, model lembaga yang seperti ini sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan dari pendidikan yang menggunakan pendekatan humanis.²⁵ Hal yang seperti ini sama saja dengan mengebiri hak asasi siswa dalam mencari ilmu dan menodai

²⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133.

Proses dalam pendidikan diumpamakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam membangun peradaban yang berperikemanusiaan, terwujudnya dalam memperjuangkan pergaulan hidup yang lebih baik, dan peradaban yang mampu menghasilkan siswa yang mengabdikan diri untuk kebaikan seluruh umat manusia.²⁶ Dengan demikian, manusia mempunyai hak yang sepatutnya dihormati dalam memperoleh proses pendidikan. Selama proses pendidikan juga harus selalu menerapkan nilai kemanusiaan pada setiap siswa, karena siswa memiliki hak asasi yang harus dilayani sepenuhnya. Dengan demikian, manfaat yang akan diterima selama proses pendidikan, akan membentuk suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²⁷

a. Kaum humanis mengupayakan untuk memberi peluang kepada siswa untuk menjelajahi semua sumber ilmu pengetahuan dan

²⁷ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2001), 8.

Kaum humanis berpegang teguh untuk memprioritaskan nilai yang terkandung dalam prinsip pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada unsur perasaan siswa, emosional yang dialami siswa, adanya dukungan, kebutuhan, dan keinginan siswa yang keseluruhan unsur tersebut dapat memudahkan pemahaman siswa yang nantinya akan menyatu dalam pribadi siswa.

c. Kaum humanis mengedepankan isi pelajaran yang dibutuhkan dan yang diinginkan oleh siswa. Siswa harus mempunyai keleluasaan dan kesadaran diri dalam bertanggungjawab untuk memilih jenis pelajaran yang diminati dan yang dibutuhkan, menentukan waktu untuk belajar, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Kaum humanis berkeyakinan bahwa pertumbuhan siswa dalam belajar dan dampak perubahan pada diri siswa setelah belajar akan berjalan dengan cepat, sehingga yang dibutuhkan siswa semakin bertambah daripada kebutuhan siswa yang kemarin telah dilaluinya.

Pendidikan humanis menguji siswa untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang dialaminya. Pendidikan humanis mencoba untuk selalu mengikutsertakan siswa dalam perubahan,

Upaya dalam mengimplementasikan pendekatan yang bersifat humanis pada ranah pendidikan adalah bentuk tindakan nyata dari pendidikan dalam mengambil sikap sebagai usaha untuk menentukan prinsip atau pendirian dalam mencapai tujuan pendidikan. Implementasi tersebut diwujudkan dengan membimbing manusia melalui pendekatan yang bersifat humanis, sebab manusia memiliki berbagai potensi alamiah yang dapat dikembangkan lebih baik lagi. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan akan ditanamkan untuk membentuk kepribadian yang berperikemanusiaan.

[illegible]

Mengimplementasikan pendekatan yang bersifat humanisme dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai:

1. Untuk menggabungkan kemampuan manusia agar dapat berinteraksi dengan baik antar manusia.
2. Fokus menjalankan tugas sebagai pemimpin yang bertanggungjawab.
3. Keseimbangan antara hak kebebasan penuh yang dimiliki manusia.
4. Menjalankan kewajiban yang besar sebagai manusia merupakan peluang yang diberi oleh tuhan untuk memajukan dalam mengolah kemampuan yang dimilikinya.

[illegible]

- Perubahan yang dialami manusia dalam kehidupannya sehari-hari adalah upaya untuk menjadikan dirinya semakin sempurna kebbaikannya. Manfaat tersebut akan kembali pada dirinya. Namun sebaliknya, jika keburukan yang selalu diupayakannya, maka kerugian akan kembali pada kehidupan dirinya. Semua yang dilakukan manusia tidak akan berdampak pada kebesaran Allah dan tidak menguranginya sedikitpun. Sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid, beliau berpendapat bahwa:

Semuanya yang terdapat pada makna kebebasan manusia yang tidak terikat oleh apapun, dan keleluasaan manusia dalam menggunakan potensinya dan kecerdasannya diposisikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini tidak menjadi halangan dalam memahami ajaran agama, justru

³¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Jakarta: LKIS, 1999), 56.

Manusia mempunyai hak yang sepatutnya dihormati dalam memperoleh proses pendidikan. Selama proses pendidikan juga harus selalu menerapkan nilai kemanusiaan pada setiap siswa, karena siswa memiliki hak asasi yang harus dilayani sepenuhnya. Dengan demikian, manfaat yang akan diterima selama proses pendidikan, akan membentuk suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

1. Model yang mengacu pada struktural sekolah yaitu membentuk keadaan yang religius dengan memberlakukan ketentuan aturan yang telah ditetapkan, menciptakan citra sekolah yang religius pada seluruh warga sekolah, dan membangun kerjasama guru dalam menerapkan peraturan tersebut.
2. Model yang mengacu pada formal sekolah, yaitu membentuk iklim yang religius dengan mensosialisasikan tentang pentingnya materi ilmu agama sebagai landasan hidup yang bersifat spiritual. Model

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 306-307

3. Model yang mengacu pada sistemik sekolah adalah membangun keadaan yang bersifat religius yang berlandaskan pengertian bahwa sekolah merupakan kawasan pembelajaran yang membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya sebagai fokus utama dalam membentuk karakter siswa yang religius. Sedangkan kecerdasan pada intelektualnya, sebagai faktor pendukung untuk membantu spiritual siswa berkembang.
4. Model yang mengacu pada organisir sekolah yaitu mengutamakan lingkungan yang religius di sekolah dengan memotivasi siswa agar menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup yang diwujudkan dalam perbuatan, pola pikir, dan bertutur kata sehingga menghasilkan karya yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

4. Model yang mengacu pada organisir sekolah yaitu lingkungan yang religius di sekolah dengan memo menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup y dalam perbuatan, pola pikir, dan bertutur menghasilkan karya yang bersumber pada al-Qur'a Perwujudan dalam mengimplementasikan pendekatan kawasan sekolah adalah memberikan ruang kebebasan p

4. Model yang mengacu pada organisir sekolah yaitu lingkungan yang religius di sekolah dengan memo menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup y dalam perbuatan, pola pikir, dan bertutur menghasilkan karya yang bersumber pada al-Qur'a Perwujudan dalam mengimplementasikan pendekatan kawasan sekolah adalah memberikan ruang kebebasan p

OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SDN Jabon Pungging Mojokerto

Letak sekolah dasar ini berada di daerah pedesaan desa Tegal. Walaupun memang berasal dari pedesaan, namun prestasi kemenangan yang diperoleh siswa cukup mencengangkan. Siswa di sekolah dasar ini mampu memperoleh beberapa piala dari beberapa kompetisi yang diikuti. Baik kompetisi yang bertemakan olahraga maupun ilmu pengetahuan. Misalnya seperti lomba bola voly, bermain catur, lomba berpidato dengan bahasa Indonesia, mengarang puisi, mengarang cerita, dan lomba yang bertemakan kepramukaan.¹

Disamping hasil dari prestasi siswa, keunggulan prestasi para pendidik di sekolahan tersebut juga layak dipertimbangkan. Sekolahan

¹ Uswatun Khasanah, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 8 November 2018.

4. Keadaan Pendidik

Kemampuan guru dalam mengajar sangat menentukan hasil dari setiap penyampaian materi yang diterima oleh siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di sekolah dasar Jabon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:⁴

Tabel 3.2
Keadaan Pendidik SDN Jabon

No	Nama	Status	Jenis Tugas
1	Uswatun Khasanah, S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	Aliyah, S.Pd	Guru Honorer	Guru Mapel
3	Darmaji, S.Pd.SD	PNS	Guru Kelas
4	Laila Nur Alfiyah, S.Pd	PNS	Guru Kelas
5	Moh Zahrul Muslim, S.Pd.SD	PNS	Guru Kelas
6	Sholikah, S.Pd.SD	PNS	Guru Kelas
7	Suprayitno	Tenaga Honorer	Penjaga Sekolah
8	Abd Rohman, S.Pd	PNS	Guru Mapel
9	Yayuk Dwi Imbarwati, S.Pd.SD	PNS	Guru Kelas
10	Bashirun Nafik, S.Pd	Guru Honorer	Guru Mapel
11	Ratna July I, S.Pd	Guru Honorer	Guru Mapel
12	Friska Aprilia W, S.Pd	Guru Honorer	Guru Kelas

Pada tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidik di sekolah dasar negeri Jabon kebanyakan sudah diangkat menjadi pegawai negeri sipil yang sebanyak 7 guru, sedangkan yang lainnya masih belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dasar negeri Jabon mampu mencetak guru yang diakui tingkat profesionalitasnya secara resmi dan berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

⁴ Uswatun Khasanah, *Wawancara*, 8 November 2018.

masih menjadi minoritas penghasilan wali murid sekolah dasar dari Jabon. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian wali murid sekolah dasar negeri Jabon dianggap cukup mampu membiayai anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan.⁶

e. Jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3.7
Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan SDN
Jabon

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 5	8	12	20
Tingkat 2	11	10	21
Tingkat 4	7	15	22
Tingkat 1	8	11	19
Tingkat 6	14	12	26
Tingkat 3	13	11	24
Total	61	71	132

f. Jumlah rombongan belajar siswa

Tabel 3.8
Jumlah Rombongan Belajar Siswa SDN Jabon

Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Ruang
		L	P	Total		
Kelas I	1	8	11	19	Aliyah	kelas 1
Kelas II	2	11	11	22	Yayuk Dwi Imbarwati	kelas 2
Kelas III	3	13	11	24	Moh Zahrul Muslim	kelas 3
Kelas IV	4	7	15	22	Sholikah	kelas 4
Kelas V	5	8	12	20	Darmaji	kelas 5
Kelas VI	6	14	12	26	Laila Nur Alfiyah	kelas 6

Tiap rombongan belajar siswa memiliki wali kelas masing-

masing difungsikan sebagai pembimbing dan penanggungjawab penuh dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁶ Hasil Observasi di SDN Negeri Jabon Pungging Mojokerto, 8 November 2018

2	Kursi Guru	Ruang Guru	Milik	12	Layak
3	Lemari	Ruang Guru	Milik	4	Layak
4	Mesin Ketik	Ruang Guru	Milik	1	Tidak Layak
5	Komputer	Ruang Guru	Milik	1	Layak
6	Printer	Ruang Guru	Milik	2	Layak
7	Tempat Sampah	Ruang Guru	Milik	0	-
8	Tempat cuci tangan	Ruang Guru	Milik	0	-
9	Jam Dinding	Ruang Guru	Milik	0	-
10	Kursi Kerja	Ruang Guru	Milik	0	-
11	Meja Kerja / sirkulasi	Ruang Guru	Milik	0	-
12	Papan pengumuman	Ruang Guru	Milik	0	-
13	Kursi dan Meja Tamu	Ruang Guru	Milik	0	-
14	Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Ruang Guru	Milik	0	-
15	Papan Statistik	Ruang Guru	Milik	0	-
16	Meja Siswa	Ruang kelas 2	Milik	22	Layak
17	Kursi Siswa	Ruang kelas 2	Milik	22	Layak
18	Meja Guru	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
19	Kursi Guru	Ruang kelas 2	Milik	1	Layak
20	Papan Tulis	Ruang kelas 2	Milik	1	Layak
21	Lemari	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
22	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
23	Tempat Sampah	Ruang kelas 2	Milik	1	Layak
24	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
25	Jam Dinding	Ruang kelas 2	Milik	1	Layak
26	Kotak kontak	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
27	Alat Peraga	Ruang kelas 2	Milik	1	Layak
28	Papan Pajang	Ruang kelas 2	Milik	4	Layak
29	Soket Listrik	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
30	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang kelas 2	Milik	1	Tidak Layak
31	Meja Siswa	Ruang kelas 3	Milik	14	Tidak Layak
32	Kursi Siswa	Ruang kelas 3	Milik	24	Tidak Layak
33	Meja Guru	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
34	Kursi Guru	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
35	Papan Tulis	Ruang kelas 3	Milik	1	Layak

36	Lemari	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
37	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 3	Milik	1	Layak
38	Tempat Sampah	Ruang kelas 3	Milik	1	Layak
39	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
40	Jam Dinding	Ruang kelas 3	Milik	1	Layak
41	Kotak kontak	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
42	Alat Peraga	Ruang kelas 3	Milik	1	Layak
43	Papan Pajang	Ruang kelas 3	Milik	4	Layak
44	Soket Listrik	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
45	Soket Listrik	Ruang kelas 3	Milik	1	Tidak Layak
46	Lemari	Ruang Musholla	Milik	1	Layak
47	Jam Dinding	Ruang Musholla	Milik	0	-
48	Perlengkapan Ibadah	Ruang Musholla	Milik	10	Layak
49	Meja Siswa	Ruang kelas 1	Milik	22	Layak
50	Kursi Siswa	Ruang kelas 1	Milik	22	Layak
51	Meja Guru	Ruang kelas 1	Milik	1	Tidak Layak
52	Kursi Guru	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
53	Papan Tulis	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
54	Lemari	Ruang kelas 1	Milik	1	Tidak Layak
55	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
56	Tempat Sampah	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
57	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 1	Milik	1	Tidak Layak
58	Jam Dinding	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
59	Kotak kontak	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
60	Alat Peraga	Ruang kelas 1	Milik	1	Layak
61	Papan Pajang	Ruang kelas 1	Milik	4	Layak
62	Soket Listrik	Ruang kelas 1	Milik	1	Tidak Layak
63	Meja Siswa	Ruang kelas 6	Milik	14	Tidak Layak
64	Kursi Siswa	Ruang kelas 6	Milik	24	Tidak Layak
65	Meja Guru	Ruang kelas 6	Milik	1	Tidak Layak
66	Kursi Guru	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak
67	Papan Tulis	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak
68	Lemari	Ruang kelas 6	Milik	1	Tidak Layak
69	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak

70	Tempat Sampah	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak
71	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 6	Milik	1	Tidak Layak
72	Jam Dinding	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak
73	Kotak kontak	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak
74	Alat Peraga	Ruang kelas 6	Milik	3	Layak
75	Papan Pajang	Ruang kelas 6	Milik	4	Layak
76	Soket Listrik	Ruang kelas 6	Milik	1	Layak
77	Soket Listrik	Ruang kelas 6	Milik	1	Tidak Layak
78	Tempat Sampah	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
79	Kloset Jongkok	Ruang kamar mandi/wc	Milik	1	Tidak Layak
80	Tempat Air (Bak)	Ruang kamar mandi/wc	Milik	1	Tidak Layak
81	Gayung	Ruang kamar mandi/wc	Milik	1	Layak
82	Gantungan Pakaian	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
83	Gayung (Small Bucket)	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
84	Gayung Air	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
85	Tempat Air	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
86	Meja Siswa	Ruang kelas 5	Milik	14	Tidak Layak
87	Kursi Siswa	Ruang kelas 5	Milik	24	Tidak Layak
88	Meja Guru	Ruang kelas 5	Milik	1	Tidak Layak
89	Kursi Guru	Ruang kelas 5	Milik	1	Layak
90	Papan Tulis	Ruang kelas 5	Milik	1	Tidak Layak
91	Lemari	Ruang kelas 5	Milik	1	Tidak Layak
92	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 5	Milik	4	Layak
93	Tempat Sampah	Ruang kelas 5	Milik	1	Layak
94	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 5	Milik	1	Tidak Layak
95	Jam Dinding	Ruang kelas 5	Milik	1	Layak
96	Kotak kontak	Ruang kelas 5	Milik	1	Layak
97	Alat Peraga	Ruang kelas 5	Milik	1	Layak
98	Papan Pajang	Ruang kelas 5	Milik	4	Layak
99	Soket Listrik	Ruang kelas 5	Milik	1	Layak
100	Soket Listrik	Ruang kelas 5	Milik	1	Tidak Layak
101	Lemari	Ruang UKS	Milik	0	-

102	Tempat Sampah	Ruang UKS	Milik	0	-
103	Tempat cuci tangan	Ruang UKS	Milik	1	Layak
104	Jam Dinding	Ruang UKS	Milik	0	-
105	Meja Baca	Ruang UKS	Milik	1	Layak
106	Tempat Tidur UKS	Ruang UKS	Milik	1	Layak
107	Meja UKS	Ruang UKS	Milik	0	-
108	Kursi UKS	Ruang UKS	Milik	1	Layak
109	Catatan Kesehatan Siswa	Ruang UKS	Milik	0	-
110	Perlengkapan P3K	Ruang UKS	Milik	1	Layak
111	Tandu	Ruang UKS	Milik	0	-
112	Selimut	Ruang UKS	Milik	0	-
113	Tensimeter	Ruang UKS	Milik	0	-
114	Termometer Badan	Ruang UKS	Milik	0	-
115	Timbangan Badan	Ruang UKS	Milik	0	-
116	Pengukur Tinggi Badan	Ruang UKS	Milik	0	-
117	Tempat Sampah	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
118	Kloset Jongkok	Ruang kamar mandi/wc	Milik	1	Tidak Layak
119	Tempat Air (Bak)	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
120	Gayung	Ruang kamar mandi/wc	Milik	1	Layak
121	Gantungan Pakaian	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
122	Gayung (Small Bucket)	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
123	Gayung Air	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
124	Tempat Air	Ruang kamar mandi/wc	Milik	0	-
125	Kloset Jongkok	Rumah kepala sekolah	Milik	1	Tidak Layak
126	Tempat Air (Bak)	Rumah kepala sekolah	Milik	1	Tidak Layak
127	Tempat Sampah	Ruang kamar	Milik	0	-

Tabel 3.11
Identitas SDN Kemuning

Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	SD NEGERI KEMUNING
2	NPSN	20501596
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Alamat Sekolah	Kemuning
	RT/RW	0'0
	Kode Pos	61265
	Kelurahan	KEMUNING
	Kecamatan	Kec. Tarik
	Kabupaten/Kota	Kab. Sidoarjo
	Provinsi	Prop. Jawa Timur
	Negara	
6	Posisi Geografis	-7.5057 lintang, 112.6617 Bujur
7	SK Pendirian Sekolah	
8	Tanggal SK Pendirian	1964-07-07
9	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	
11	Tgl SK Izin Operasional	1910-01-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	Tidak ada
13	Nomor Rekening	262667278
14	Nama Bank	bank jatim
15	Cabang KCP/Unit	Krian
16	Rekening Atas Nama	SDN KEMUNING-TARIK (BOS)
17	MBS	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	5000
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	0
20	Nama Wajib Pajak	BENDA HARAWAN SDN KEMUNING
21	NPWP	4.37723E+12
20	Nomor Telepon	031-70004580
22	Email	sdnkemuning@rocketmail.com
24	Waktu Penyelenggaraan	Pagi
25	Bersedia Menerima Bos?	Bersedia Menerima
26	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	PLN
28	Daya Listrik (watt)	1300

29	Akses Internet	Smartfren
----	----------------	-----------

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sekolah ini mampu memenuhi persyaratan cukup lengkap sebagai lembaga pendidikan yang mentaati hukum.

3. Visi, Misi, Dan Tujuan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo

Setiap lembaga pendidikan memiliki prinsip dan tujuan dalam pendidikan. oleh sebab itu akan dijelaskan secara lengkap dibawah ini:¹¹

a. Visi

Visi dari sekolah dasar negeri Kemuning adalah “belajar cerdas agar tuntas mengoptimalkan waktu untuk meningkatkan kualitas siswa.”

b. Misi

Misi dari sekolah dasar negeri Kemuning adalah:

- 1) Menyiapkan generasi yang unggul dan cerdas di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

c. Tujuan

Sedangkan tujuan dari sekolah dasar negeri Kemuning adalah:

¹¹ Ibid

- #### 4. Keadaan Siswa

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:¹²

Jumlah Siswa SDN Kemuning

KELAS	JUMLAH SISWA		
	2015/2016	2016/2017	2017/2018
I	68	74	80

¹² Ibid

mayoritasnya adalah lulusan sarjana tingkat 1, sedangkan lulusan magister masih berjumlah 1 orang.

6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang dimiliki sekolah dasar negeri Kemuning menjadi faktor penunjang dalam upaya pembelajaran. Pembelajaran di kelas menjadi hal yang menyenangkan jika kondisi kelayakan fasilitas dapat dimanfaatkan sepenuhnya demi kelancaran pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

a. Jumlah ruang kelas/rombel

Tabel 3.14
Jumlah Ruang Kelas/Rombel SDN Kemuning

No	Kelas	Rombongan Belajar	Ruang Kelas	Kondisi Bangunan	
				Baik	Rusak
01	1	3	3	√	-
02	2	2	1	√	-
03	3	3	3	√	-
04	4	3	3	√	-
05	5	3	3	√	-
06	6	3	3	√	-
Jumlah		17	16	14	-

Rombongan belajar yang terdapat di SDN Kemuning berjumlah 17 rombongan. Kegiatan pembelajaran untuk seluruh rombongan belajar diberikan fasilitas ruangan oleh pihak sekolah yang secara keseluruhan memiliki kondisi yang baik untuk digunakan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. SDN Jabon Pungging Mojokerto

a. Prinsip pendidikan humanis

Keberhasilan dalam pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan seperti sekolah dasar negeri Jabon. Sekolah ini adalah sekolah yang paling tua di kecamatan Pungging dan mampu bertahan sampai sekarang. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang kuat untuk membimbing kesuksesan yang diraih siswa-siswanya nanti dengan memiliki masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, dari pihak para guru khususnya mempunyai landasan dasar sebagai prinsip yang harus dipegang teguh guru dalam menjalankan tugasnya untuk memajukan kemampuan siswa sebagai manusia yang memiliki nilai kemanusiaan.

1) Prinsip guru yang humanis

Setiap guru harus memegang prinsip bahwa pada dasarnya siswa adalah manusia yang memiliki sumber daya kemampuan yang besar untuk bisa dikembangkan. Untuk lebih jelasnya tentang prinsip guru yang bersifat humanis dalam mendidik siswanya sesuai hasil peneliti wawancara dengan bu Uswatun beliau menjelaskan bahwa:

Sudah seharusnya sebagai guru adalah tidak menggunakan statusnya untuk menekan siswa agar mengikuti keinginan dari guru. Siswa memiliki kebebasan dalam belajar sesuai dengan kemampuannya. Pernyataan yang sangat jelas dan menyentuh melalui berbagi pengalaman mengajar yang tepat dan berhasil dari bapak Zahrul mengenai prinsipnya sebagai seorang guru yang humanis, beliau menjelaskan bahwa:

yang sangat jelas dan m
pengalaman mengajar yang te
Zahrul mengenai prinsipnya
humanis, beliau menjelaskan ba
“Sedikit curhat ini ya

[illegible]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa

Lalu dilanjutkan lagi dengan pernyataan dari bu Uswatun mengenai prinsip yang humanis, beliau menjelaskan bahwa:

Siswa di sekolah dasar memang masih memasuki usia dini dalam dunia belajar. Banyak hal yang tidak mereka ketahui dan mereka memiliki hasrat keinginannya untuk

³ Uswatun Khasanah, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 12 November 2018

2) Prinsip pembelajaran yang humanis

“Sebenarnya tidak mudah menjadi guru. Ketika mengajar, saya harus bisa mengetahui keadaan siswa yang jumlahnya sangat banyak. Apa yang saya lakukan harus sesuai dengan tingkat kebosanan mereka ketika mengikuti proses pembelajaran. Ketika sudah tampak kebosanan mereka, seketika itu saya berfikir keras untuk merilekskan keadaan mereka. Saya sebenarnya sangat khawatir ketika mereka bosan, yang saya takutkan nanti mengganggu konsentrasi mereka. Kalau sudah bosan, bahayanya nanti mereka sudah tidak mau lagi belajar. Namanya juga bosan.”⁴

“Harapan besar saya sebagai seorang guru memang menjadikan siswa saya tekun dalam belajar mas. Tapi belajar kalau terus-terusan nggak ada batasnya, bisa-bisa menyebabkan siswa merasakan titik kejenuhan yang luar biasa. Akhirnya rugi juga mas. Banyak waktu terbuang sia-sia selama pembelajaran. Saya pun juga

[illegible]

Guru harus selalu aktif melihat kondisi siswa selama

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Zahrul beliau menjelaskan bahwa:

Setiap guru selalu berharap siswanya menjadi siswa yang tekun belajar. Belajar sudah seharusnya dilakukan setiap hari. Namun, jangan sampai kondisi tersebut menjadi beban siswa dalam belajar. Siswa yang jenuh dalam belajar berdampak pada kurang optimal kerja otak dalam menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajari dan terbuangnya waktu yang digunakan.

⁶ Ibid.

“Saya nggak mungkin waktu menjelaskan pelajaran memakai bahasa istilah kayak dosen ke mahasiswanya. Nggak, saya nggak pakai bahasa seperti esensi, definisi, implikasi, dan lain-lain. Kasihan nanti mereka *tolah toleh* gak paham. Pakai bahasa keseharian aja yang mudah dipahami sama mereka.”⁷

”Pasti itu mas. Mereka belajar, diajari sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Andaikan sudah waktunya mempelajari materi yang lain tapi ada yang tidak mampu memahaminya, ya siswa itu coba diulang-ulang lagi materinya sampai paham seperti siswa lainnya yang sudah paham. Disini mas, sama sekali tidak meninggalkan siswa yang kemampuannya masih kurang baik.”⁸

“Materi belajar disini disesuaikan dengan umur mereka mas. Umur juga berpengaruh sama perkembangan otak mereka dalam menerima pembelajaran. Saya juga tidak bisa memaksakan mereka untuk memahami materi yang seharusnya untuk umur

⁸ Uswatun Khasanah, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 12 November 2018

diatas mereka. Dipantau terus harusnya mas. Kalau nggak gitu nanti gak sesuai sama perkembangannya. Ada juga yang lebih pintar, dikasih materi yang untuk umur diatasnya ada yang mampu. Tapi kembali lagi ke umur. Psikologisnya nanti nggak sesuai sama kondisinya.”⁹

“Yang namanya humanis itu memanusiakan manusia tanpa melihat latar belakangnya. Walaupun seorang koruptor atau seorang pelacur mereka juga manusia mas. Masih punya hak asasi manusia yang wajib dihormati. Mereka masih berhak untuk mendapatkan haknya penuh berdampingan dengan masyarakat lagi mas. Bukan malah dikucilkan dari lingkungan. Jadi mereka akan menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki sendiri mas”¹⁵

Begitu juga dengan pernyataan dari hasil wawancaranya peneliti dengan bu Uswatun mengenai pengertian humanis. Beliau berpendapat bahwa:

Adapun dalam penerapan pendidikan humanis untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar negeri Jabon akan dijelaskan dibawah ini.

Penerapan humanis di sekolah ini menurut bu Uswatun hasil wawancaranya peneliti, beliau menjelaskan bahwa:

¹⁵ Mohammad Zahrul Muslim, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 12 November 2018.

[illegible]

yang menjadi ketua kelas, dia berpendapat bahwa:

3) Doa bersama dalam rangka ujian sekolah

Kegiatan berdoa juga diadakan dalam rangka siswa akan menjalani ujian sekolah. Peneliti mewawancarai bapak Nafik mengenai acara doa bersama, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan ini biasanya diadakan cukup di kelas saja mas. Di pimpin sama guru agama masing-masing kelas. Kalau diadakan gabung semua kelas, sepertinya kurang kondusif mas. Walaupun memang tampak meriah, tapi namanya anak-anak kalau sudah kumpul bareng. Tingkat kegaduahnya minta ampun. Jadi nanti malah kurang khusyu doanya.”²⁵

Suasana yang khushyuh dengan diringi kerendahan hati para siswa adalah tata krama wajib yang harus dimiliki siswa ketika berdoa. Pernyataan berikutnya juga disampaikan oleh bapak Nafik beliau berpendapat bahwa:

“Doa bersama ini sebagai bentuk setelah usaha anak-anak dalam belajar setiap harinya. Mereka

²⁵ Bashirun Nafik, *Wawancara*. SDN Jabon Pungging Mojokerto, 15 November 2018.

diajarkan untuk selalu berdoa setelah melakukan usaha belajar tiap hari. Menanamkan rasa spiritualnya dan menjalin hubungan baik dengan Allah. Harus diajarkan berdoa kepada Allah sejak kecil mas.²⁶

- 4) Memperingati hari kelahiran baginda nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dari diutusnya para nabi. Beliau menjadi nabi yang menyempurnakan ajaran agama Islam. Kelahiran beliau sangat dinantikan oleh semua makhluk ciptaan Allah di seluruh penjuru alam. Seperti pernyataan hasil wawancara bersama bapak Nafik dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau menjelaskan bahwa:

“Nabi Muhammad menurut saya adalah sosok nabi yang sangat hebat dari segi lahir dan batinnya. Beliau punya misi dakwah dan syiar yang sangat hebat dan tidak tertandingi pengaruhnya mas. Kesederhanaan beliau dan budi pekertinya yang membawa Islam semakin jaya.”²⁷

Pernyataan lain juga disampaikan oleh beliau mengenai acara memperingati hari kelahiran baginda nabi Muhammad. Beliau menjelaskan bahwa:

“Di sekolah ini juga mengadakan mauludan mas. Memperingati hari kelahiran nabi Muhammad. Para murid sholawatan bersama disini. Mereka diajarkan bagaimana caranya membaca sholawat juga mas. Dengan begitu, sejak kecil mereka sudah tertanam rasa cintanya kepada nabi Muhammad.”²⁸

²⁶ Ibid.

²⁷ Bashirun Nafik, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 21 November 2018.

²⁸ Ibid.

Uswatun, beliau berpendapat bahwa:

Pendapat lain juga disampaikan oleh salah satu murid, menjelaskan bahwa:

5) Tumpengan di kalangan guru.

“Iya mas. Disini ada tumpengan buat memperingati hari guru. Tapi hanya buat komunitas guru saja mas. Soalnya tumpengannya memang dikhususkan untuk guru di hari guru mas.”³¹

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh bapak Nafik, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya tumpengan ini inisiatif dari kepala sekolah sini mas. Ya tujuannya buat memperingati hari guru mas. Tapi saya juga suka dengan adanya tumpengan ini, bagi saya pribadi, saya bisa jadi lebih

³¹ Mohammad Zahrul Muslim, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 26 November 2018.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bu

“Tujuan adanya tumpengan memang salah satunya memperingati hari guru mas. Tapi yang lebih penting itu mempererat hubungan mas. Baik yang senior maupun guru yang masih baru. Tentunya juga memotivasi buat para guru mas, bahwa jasa mereka sangat besar buat mencerdaskan murid-murid disini, dan memberi teladan yang baik buat murid-muridnya.”³³

2. SDN Kemuning Tarik Sidoarjo

Sekolah bertujuan untuk memajukan kemampuan siswa sebagai bekal nanti menyambut masa depan yang lebih baik. SDN Kemuning Tarik Sidoarjo selalu mengupayakan dari pihak sekolah agar memiliki tekad yang kuat untuk keberhasilan siswa. Oleh sebab itu, prinsip yang kuat menjadi dasar untuk memperjuangkan para siswa agar menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

³³ Uswatun Khasanah, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 26 November 2018.

“Memanusiakan manusia itu yang maksudnya humanis mas. Guru menganggap siswa itu seutuhnya, bukan sebatas hanya diberi materi pembelajaran saja. Siswa seutuhnya itu ya yang setiap kemampuannya itu guru dapat memahami keinginannya dan bisa mengembangkannya.”³⁶

Perkembangan yang dialami oleh setiap siswa harus selalu dipantau oleh setiap guru. Guru harus memiliki kepekaan yang lebih terhadap perbedaan yang dimiliki siswa-siswanya, supaya dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswanya.

Pembelajaran merupakan adanya rangkaian proses kegiatan yang di dalamnya terdapat aktifitas guru dalam menyampaikan ilmunya pada siswa. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Huda beliau berpendapat bahwa:

³⁶ Imam Sutrisno, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 19 November 2018.

Siswa sepertinya lebih suka kalau pendapatnya diperhatikan sama guru. Sebagai guru harus cepat tanggap untuk menjadikan ruang belajar menjadi ajang demokrasi siswa. Mereka ingin meluapkan semua yang dia tahu, dan hal ini bagi mereka itu yang menyenangkan. Kehumanisan dalam pembelajaran yang seperti ini menurut saya sebagai perwujudannya.”³⁷

3) Prinsip hukuman yang humanis

“Mungkin beberapa orang beranggapan, kalau ada siswa yang nakal seharusnya dihukum jera biar nggak keterusan nakal lagi. Bagi pemahaman saya ya mas, hukuman itu tidak harus berupa fisik atau hukuman yang menjeramkan. Sebagai guru, seharusnya punya trik tersendiri yang hukumannya bersifat mendidik mas. Jadi guru memang gitu mas, harus terampil dan kreatif mengajarnya.”⁴⁰

“Kalau yang pean tanyakan ini bentuk hukuman humanis itu seperti apa hukumannya, ya tentunya yang bersifat manusiawi. Tidak melukai fisik maupun perasaan siswa. Hukuman itu hanya berupa menasihati dengan bahasa yang halus. Andaikan dengan bahasa kasar, itu tetap tidak berbentuk humanis mas. Dengan kata kasar, perasaan siswa pasti tersakiti. Walaupun dia sadar kalau sedang melakukan kesalahan.”⁴¹

⁴¹ Achmad Nurul Huda, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 19 November 2018.

“Bagi saya seorang guru, sebenarnya yang sangat ditakuti oleh siswa itu kalau mendapat hukuman dari guru. Bahkan kalau siswa dipanggil ke ruangan guru, padahal tujuannya itu untuk dinasihati, siswa pasti sangat ketakutan selama perjalanan ke ruangnya guru. Nah hal seperti ini harus dirubah citra seorang guru di depan siswa. Kesalahan siswa itu cukup di nasihati ya mas. Seperti apa yang saya lakukan, ternyata dengan sering di nasihati dengan bahasa halus, suatu saat siswa akan sadar, apalagi gurunya mau mendoakannya.”⁴²

“Siswa kalau nakal itu ya sudah umum mas. Kalau nggak nakal ya bukan siswa namanya. Apalagi masih sekolah dasar. Rasa ingin tahunya yang sangat tinggi malah lebih nakal lagi mas. Tapi sebagai guru harus pandai menyikapinya mas. Dinasihati aja sudah cukup kok. Mereka itu sebenarnya hanya ingin tahu respon dari orang lain kalau dia melakukan seperti ini. Jadi siswa yang masih sekolah dasar itu kenakalannya harus benar-benar dapat bimbingan dari gurunya. Hanya dengan bentuk nasihat saya kira mas, kalau hukuman fisik itu bukan tindakan guru yang manusiawi mas. Menurut saya terlalu jahat kalau pakai hukuman fisik.”⁴³

⁴³ Yeni Mardiaty, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo. 19 November 2018.

1) Kebebasan berpendapat

“Mengajak siswa untuk berdiskusi itu mas lebih disukai daripada siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Siswa sangat senang lho mas kalau mereka bisa berpendapat. Ya meskipun mereka masih tingkat sekolah dasar, tapi dari cara memberikan kebebasan mereka untuk bersuara, dapat membimbing mereka sebagai siswa yang aktif dan mengasah otak mereka untuk berfikir kritis. Saya kira proses demokrasi, memberi kebebasan siswa dalam menyampaikan pendapat adalah sebagai bentuk dalam penerapan humanis di sekolah. Gitu mas menurut saya.”⁴⁷

“Dulu, model pembelajaran itu terpusat pada guru mas. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengulang pembelajaran yang kemarin telah disampaikan. Selama 6 tahun siswa di sekolah dasar hanya diam dan hanya memenuhi bukunya dengan catatan. Peluang untuk bersuara memang tidak disediakan dulu itu mas. Tapi dengan perkembangan zaman, model pendidikan juga terus mengalami perubahan mas. Sekarang siswa, harus lebih aktif berpendapat daripada diam di bangkunya. Dan ternyata, yang seperti ini lebih mengembangkan pola pikir mereka mas. Saya sebagai guru hanya sebatas membantu perkembangan siswa mas. Siswa juga

[illegible]

berpendapat bahwa:

“Ya biasanya saya menghormatinya hanya cukup salaman saja mas. Tapi menurut saya itu sudah biasa dilakukan, makanya saya ngajak temen-temen urunan buat beli tumpeng buat guru-guru mas. Tapi sebelumnya saya sama temen-temen bilang dulu ke orang tua mas masalah tumpengan ini.”⁶⁷

terharu dari bapak Huda, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya nggak nyangka aja mas. Anak masih kecil kayak gini punya ide beli nasi tumpeng buat gurunya. Ya lumayanlah buat sarapan. Dari awal saya beneran nggak tau kalau bakalan ada tumpeng buat saya. Benar-benar kejutan mas dari mereka. Saya hanya bisa membalas dengan doa yang terbaik buat mereka mas.”⁶⁸

beliau berpendapat bahwa:

“Saya awalnya kaget beneran mas. Tiba-tiba anak-anak bawa bungkus di kantor buat seluruh guru. Mereka bilang kalau sedang memperingati hari guru. Saya sungguh sangat kagum melihat perkembangan mereka mas. Mereka yang masih di sekolah dasar sudah tahu bagaimana memuliakan gurunya. Harapan saya, semoga Allah mengangkat derajat semua siswa disini mas.”⁶⁹

beliau berpendapat bahwa:

“Kejutan dan ucapan doa dari anak-anak buat saya terharu mas. Saya sempat menetas air mata. Saya betul-betul nggak nyangka anak yang masih segini sudah punya inisiatif yang mulia buat gurunya. Saya nggak melihat pemberian nasinya mas, tapi perkembangan emosional

⁶⁹ Imam Sutrisno, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 27 November 2018.

Para guru juga memahami bahwa siswanya yang masih duduk di tingkat sekolah dasar tersebut adalah aset potensial, karena usia dini para siswa belum tercemari berbagai unsur dari pengaruh luar. Usia mereka ibarat bejana kosong yang dapat diisi dengan apapun. Oleh sebab itu, para guru menanamkan pada jati diri siswa dengan nilai-nilai ajaran humanis agar menjadikan mereka siswa yang memiliki kepribadian yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Praktek pendidikan yang terjadi ma
sejarah panjang yang kelam pada dunia pe
kurangnya perhatian pada permasalahan y

Praktek dehumanisasi yang sangat
pendidikan dahulu adalah membatasi ru

[illegible]

dalam berekspresi sepenuhnya. Sangat tampak bahwa guru betul-betul menguasai siswa. Guru tanpa mengerti sejauh mana kondisi siswanya dan kemampuan siswanya, dan guru sangat membatasi siswa dalam mengeksplor ilmu pengetahuan. Siswa hanya memperoleh dari satu sumber saja yakni dari guru. Secara tidak langsung guru telah lepas tangan bagaimana keadaan masa depan siswa nanti.

Paulo Freire mengumpamakan bahwa pendidikan tersebut adalah model pendidikan yang berkonsep seperti sistem yang ada pada bank (gaya bank), yakni kegiatan pembelajaran yang hanya terjadi pada guru tanpa memberikan rangsangan pada siswa agar memiliki kemandirian dan kreatifitas dalam berfikir. Model seperti ini ibarat siswa adalah rekening tabungan, dan guru adalah nasabahnya (pemilik rekening).

Pendidikan yang dijuluki oleh Freire dengan nama gaya bank yakni siswa hanya diberi dan tinggal menerima dengan mudahnya ilmu pengetahuan dari guru, dan siswa tidak diberi rangsangan agar siswa memiliki haus akan ilmu pengetahuan. Sehingga, siswa tidak bisa memunculkan hasrat ingin tahunya dan kemandiriannya dalam berfikir dan belajar. Hal seperti ini sangat bertentangan dengan fakta yang sesungguhnya bahwa siswa memiliki

2) Prinsip pembelajaran yang humanis.

Suasana pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru dalam menjalin hubungan yang harmonis pada siswanya. Guru yang dapat berinteraksi dengan baik menjadikan suasana kelas lebih nyaman untuk digunakan dan siswa lebih bebas dalam belajar. Sebaliknya, guru yang tidak mudah bergaul dengan siswanya, suasana di kelas terasa membosankan dan siswa menjadi lebih tegang, hal yang seperti ini kurang baik bagi kemajuan siswa. Kerugian besar di dunia pendidikan jika seorang guru kurang akrab dengan siswanya.

[illegible]

Hal ini sejalan dengan sikap guru di sekolah dasar Jabon dalam menjalin hubungan dengan siswanya. Guru di sekolah tersebut lebih mengutamakan kenyamanan siswa dalam belajar di kelas. Guru memantau dengan teliti keadaan siswa jika ada siswa yang sudah mulai bosan dengan pembelajaran di kelas. Guru tidak ingin siswanya merasa terganggu konsentrasi dalam belajarnya hanya akibat suasana menjenuhkan. Oleh sebab itu, guru dalam menjaga suasana kelas memang sangat diutamakan demi kestabilan kondisi siswa.

Hukuman memang harus tetap dilaksanakan sebagai sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sifat hukuman selalu disamakan dengan penderitaan fisik yang sifatnya terlukai atau tercederai, terkadang juga bukan bentuk fisik tapi menanggung rasa malu yang luar biasa

akibat telah melakukan kesalahan. Hukuman menjadi hal yang menakutkan menurut pandangan para siswa. Bahkan siswa yang kategori bandel juga punya rasa takut jika mendapat hukuman. Oleh sebab itu, adanya hukuman menjadi kekuatan peraturan agar tetap ditaati oleh siapapun.

Penerapan hukuman yang dilakukan oleh para guru sekolah dasar Jabon menyepakati untuk tidak menggunakan hukuman fisik yang diterapkan. Anggapan para guru mengenai hukuman fisik hanya berlaku pada dunia kemiliteran, bukan pada dunia pendidikan di lingkungan sekolah. Selain itu, bentuk hukuman fisik merupakan bukan alternatif satu-satunya dalam mendidik siswa dengan baik dan benar, walaupun menangani siswa yang luar biasa bandelnya.

Bentuk penerapan hukuman yang disepakati oleh para guru sekolah dasar Jabon adalah memberikan nasihat secara terus menerus dengan tutur kata yang halus dan tanpa menyinggung perasaan siswa. Bagi para guru, memberi nasihat baik adalah cara yang tepat dalam mengendalikan jiwa para siswa. Sasaran dari nasihat adalah hati nurani, bukan fisik siswa. Oleh sebab itu, kekuatan nasihat yang diiringi dengan tutur kata yang halus lebih mengena pada

Begitu juga dengan aktifitas rutin siswa dan guru tiap pagi di sekolah dasar Jabon. Pertemuan setiap pagi hari di sekolah diawali dengan berjabat tangan. Guru berjabat tangan dengan siswanya di depan kelas masing-masing. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak lama oleh warga sekolah. Oleh sebab itu, praktek berjabat tangan adalah bentuk penerapan humanisasi yang ada di sekolah yang berfungsi sebagai rasa hormat siswa pada gurunya, dan guru juga senantiasa memberikan rasa kasih sayangnya pada siswa.

[illegible]

2) Sedekah sebagai bentuk peduli sosial.

Tiap manusia mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan kegiatan beramalnya. Beramal pada umumnya langsung diberikan pada sasaran yang dituju, ada yang lewat perantara yakni melalui komunitas resmi atau lembaga

keuangan resmi, dan ada juga yang bentuk beramalnya dengan memanjatkan doa untuk kebaikan yang dituju. Beramal dapat dilakukan dengan berbagai cara, selama sifat ikhlas mengiringi tiap amal yang dilakukan.

Berbagi kenikmatan dapat dilakukan dengan menyedekahkan sebagian harta pada orang yang membutuhkan.

Bersedekah dapat berupa pakaian, uang, beras, makanan, fasilitas, dan yang lainnya. Bersedekah tidak dibatasi pada bentuk barang dan jumlah, asalkan selama masih layak dan pantas untuk digunakan. Sedekah bukan berarti menyisihkan barang-barang yang rusak dan tidak berguna, namun memberikan barang yang dapat diambil manfaatnya lagi.

Lingkungan sekolah dasar jaboron terdapat kegiatan bersedekah yang dilakukan tiap kelas. Tiap kelas, sedekahnya dapat disalurkan pada ketua kelasnya masing-masing. Kegiatan ini juga diketahui dan disetujui oleh semua wali murid. Sehingga tidak terjadi adanya kesalahpahaman masalah iuran dana untuk kegiatan sedekah. Dana yang dikeluarkan untuk bersedekah tidak ditentukan nominalnya oleh pihak sekolah, sebab hanya keikhlasan dari masing-masing siswa yang diminta. Jadi, siswa dapat menyisihkan uang jajannya untuk sedekah yang diadakan hanya satu kali dalam seminggu.

Rasa kepedulian ini ditanamkan sejak dini yang masih duduk di usia sekolah dasar. Kepedulian sosial mengajarkan siswa untuk memiliki rasa kemanusiaan dan rasa kepekaan terhadap lingkungan yang mengalami musibah. Sehingga, siswa dibentuk yang awalnya hanya merasa terharu dan berduka, tingkat kepeduliannya semakin bertambah dengan melibatkan dirinya melalui tindakan nyata.

Doa adalah reaksi spiritual manusia yang keluar dari jiwanya untuk menghubungkan langsung dengan tuhan dalam dimensi yang tidak bisa dilacak oleh kecanggihan teknologi. Permohonan pada tuhan dilakukan oleh setiap manusia sebagai pengakuan atas kelemahan pada dirinya. Manusia akan berdoa jika keadaan yang dialaminya membuat dirinya merasa terancam kehidupannya. Tiap rasa takut

[illegible]

Begitu juga dengan kegiatan berdoa siswa sekolah dasar Jabon yang akan menghadapi ujian sekolah. Doa bersama masing-masing kelas mereka panjatkan dengan dipimpin guru agama. Doa sebagai usaha siswa setelah berusaha belajar dengan baik. Sejak dini siswa diajarkan untuk selalu berdoa, agar tidak hanya mengandalkan akal namun juga spiritualnya. Oleh sebab itu, pendidikan humanis tidak hanya memperhatikan aspek intelektual yang dimiliki para siswa yang harus diasah kecerdasannya, namun pendidikan humanis juga menyeimbangkan siswa dengan mengolah kecerdasan spiritualnya, serta membentuk siswa memiliki kekuatan pada lahir dan batinnya.

Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang berpengaruh besar pada perubahan peradaban manusia. Kehadirannya

[illegible]

bagaikan hujan di musim kemarau panjang. Jejak langkah kakinya hadir bagaikan perhiasan yang menyinari seluruh alam semesta. Sentuhan lembut tangannya bagaikan air yang mampu menghidupkan tanaman yang sudah layu. Setiap hembusan nafasnya bagaikan harta melimpah yang selalu diharapkan oleh orang miskin betahun-tahun. Kedipan matanya mampu membangkitkan semangat hidup yang telah mati.

Ajaran yang dibawa nabi Muhammad selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Ajaran yang memperbaiki moral dan pola pikir manusia agar tidak merendahkan, menghina, dan menindas sesama ciptaan Allah. Ajaran yang selalu membimbing lahir batin manusia menjadi mengerti jati dirinya sesungguhnya. Oleh sebab itu, ajaran yang dibawa nabi Muhammad adalah penyempurna ajaran agama Islam yang telah dibawa para nabi-nabi terdahulu dan sebagai nabi terakhir di akhir zaman.

Nabi Muhammad dalam menyebarkan ajarannya selalu dengan bahasa yang santun dalam menyampaikannya dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Ajaran beliau tidak mengedepankan paksaan agar orang-orang mengikuti ajarannya. Kepribadian yang dimiliki nabi Muhammad inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengenalnya lebih jauh tentang nabi Muhammad dan ajaran yang

disebarkan, sehingga hidayah Allah turun kepada mereka dan bersedia masuk agama Islam tanpa ada unsur paksaan sama sekali. Dengan demikian, sudah sepantasnya memperingati kelahiran nabi Muhammad untuk dirayakan seluruh dunia untuk mengenang jasa dan menanamkan rasa cinta kepada nabi Muhammad.

Pelaksanaan acara dalam memperingati hari kelahiran baginda nabi Muhammad juga dilaksanakan di sekolah dasar Jabon sebagai wujud besarnya rasa cinta warga sekolah kepada nabi Muhammad. Disamping itu, acara tersebut dilaksanakan untuk mendidik siswa agar memiliki rasa cintanya kepada nabi Muhammad sejak tingkat sekolah dasar. Upaya ini sangat penting untuk dijadikan kegiatan wajib tiap tahun, dikarenakan kepribadian nabi Muhammad adalah tokoh yang layak dijadikan figur buat para siswa.

Para guru mengajak semua siswanya untuk membaca sholawat bersama yang di pimpin oleh guru agama yang terdapat di sekolah tersebut. Semua guru bergabung bersama siswa menjadi satu untuk memandu siswa yang di dekatnya dalam membaca sholawat yang benar. Oleh karena itu, kedekatan yang terjalin antara guru dengan siswa sebagai bentuk proses humanisasi yang dapat dimanfaatkan kedekatannya dengan melatih kemampuan siswa dalam

membaca sholawat, serta membina emosional siswa sejak dini agar tertanam rasa cinta kepada nabi Muhammad.

5) Tumpengan di kalangan guru.

Keharmonisan yang terjalin di kalangan guru adalah tanggung jawab dari kepala sekolah untuk menjaga hubungannya. Semangat juang para guru harus sering di motivasi oleh kepala sekolah ketika kejenuhan dalam mengajar datang sewaktu-waktu. Oleh karena itu, kualitas kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikannya yang dipimpin.

Kepala sekolah di sekolah dasar Jabon memiliki cara tersendiri dalam menjaga hubungan guru agar tetap terjaga keharmonisannya dan guru agar tetap bersinergi secara positif dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah menjaga suasana kantor sebagai tempat yang langsung dituju oleh guru setelah melepas lelah dari kegiatan mengajarnya. Kantor guru merupakan ruangan utama yang sangat berpengaruh pada suasana guru dalam menjalankan tugasnya. Oleh sebab itu, keadaan kantor guru membutuhkan penyegaran suasana tiap waktu agar menghasilkan keadaan yang positif pula dari para guru.

Langkah inovasi yang dilakukan kepala sekolah sekolah dasar Jabon dalam menjaga suasana guru adalah dengan

Anggapan awal para guru dengan adanya nasi tumpeng adalah merayakan hari ulang tahun salah satu guru. Kemudian dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa adanya nasi tumpeng disajikan untuk seluruh guru untuk memperingati hari guru. Kemudian guru agama memanjatkan doa sebelum menikmati nasi tumpeng tersebut.

2. SDN Kemuning Tarik Sidoarjo

[illegible]

Menurut pendapat dari Freire tentang makna dari pendidikan yang sesungguhnya adalah jalan siswa dalam menempuh kehidupan nyata yang dipengaruhi budaya di lingkungannya untuk memperoleh jati diri yang sesungguhnya melalui kemampuan yang dimilikinya. Jalan siswa untuk menemukan jati dirinya tidak dapat dipaksa oleh kehendak dari luar. Faktor eksternal yang sangat berpengaruh seperti guru hanyalah sebatas mendampingi siswa dalam mengolah kemampuannya sebagai sarana untuk menjalani kehidupannya dengan masyarakat luas.⁷⁸

⁷⁸ William A. Smith, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 15.

Dengan demikian, mengutamakan kenyamanan adalah bentuk sifat khas orang Indonesia yang mengedepankan sisi kemanusiaan dengan wujud keramahan dan kesantunan. Dalam hal apapun Indonesia sangat memprioritaskan faktor kesantunan sebagai tolak ukur yang utama dari segala bidang, baik dari bidang ekonomi, politik, demonstrasi, pidato, seni, musik, dan khususnya bidang pendidikan. Nilai humanisme harus menjadi pegangan hidup selama menjadi manusia yang beradab.

Pada sekolah dasar Kemuning juga mengutamakan nilai humanis dalam membimbing siswanya mencari ilmu. Siswa tidak diperlakukan seperti rakyat jelata yang sangat miskin keilmuan, atau siswa dianggap hanya sebagai patung hidup yang ada di kelas. Sebaliknya, siswa disini mendapatkan totalitas keinginannya dalam proses belajar, hasrat siswa untuk belajar sangat dimotivasi penuh dan difasilitasi di sekolahan ini. Dengan demikian, kebutuhan para siswa dalam proses belajar menjadi prioritas utama pihak sekolah dalam melayani siswanya sebagai calon orang sukses di masa depannya nanti.

⁷⁹ Bartomoleus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 77.

Guru tidak tepat menganggap posisi dirinya adalah sumber informasi dari segala kebutuhan siswanya dari berbagai bidang keilmuan. Guru sangat terlihat mengesampingkan kemampuan siswanya dengan menjadikan siswa hanya sebagai obyek yang harus di transfer ilmu dengan berbagai materi keilmuan, siswa dianggap manusia yang kosong dan tidak mampu berbuat apa-apa dalam segala hal. Guru tidak menyelami kemampuan yang dimiliki siswanya, strategi guru yang seharusnya menjembatani kemampuan siswa, justru sebaliknya mengebiri potensi yang dimiliki siswa.

Entah para guru menyadarinya atau tidak, tapi yang pasti kerugian besar dialami para siswa. Namun juga tidak menutupi kenyataan, bahwa dengan adanya peristiwa yang terjadi pada model praktek pendidikan tersebut sebagai proses perbaikan juga dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, makna kebebasan belajar mengandung arti bahwa status guru dan status sebagai siswa bukanlah status yang saling bertentangan di sekolah. Bukan termasuk hal yang tidak mungkin dan bukan menjadi sebuah permasalahan jika keduanya diposisikan sebagai teman belajar. Keduanya adalah simbiosis mutualisme, guru diuntungkan dengan keberhasilan

Pembelajaran yang humanis

Ketekunan siswa di sekolah dasar Kemuning dalam belajar memang menjadi sebuah harapan bagi setiap guru. Konsentrasi dan ketekunan memang diharuskan dalam belajar, namun guru di sekolah tersebut juga memahami jika terlalu dipaksakan keadaan belajarnya maka hasilnya kurang memuaskan juga bagi siswa. Dalam hal ini, faktor kompetensi dari seorang guru yang dituntut lebih kreatif lagi dalam menjaga suasana kelas yang lebih menyenangkan dan mengerti keadaan siswa yang memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda-beda.

3) Hukuman yang humanis

Adanya praktek hukuman yang berlaku di sekolah, sangat diharapkan menjadi ancaman bagi siswa agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari peraturan yang

telah dibuat pihak sekolah. Terkadang juga hukuman di lingkungan sekolah masih belum menjerakan siswa yang luar biasa bandelnya. Hal ini bukan berarti siswa yang luar biasa bandelnya tidak bisa di didik lagi dengan sewajarnya seperti siswa yang lain. Sudah seharusnya pihak sekolah memilih penanganan yang lebih lagi dalam menangani kasus yang seperti ini.

Hukuman fisik bagi guru sekolah dasar Kemuning adalah bentuk emosi atau marahnya guru pada siswa. Unsur mendidik tidak terwujud pada bentuk hukuman fisik. Anggapan tersebut dapat dibenarkan secara logika, sebab ketika guru memberikan hukuman fisik pada siswa tentunya selalu diiringi dengan rasa marah yang bertambah besar, sehingga amarah guru menodai niatan awal yang tulus yang semata-mata memberi hukuman sebagai bentuk proses pendidikan. Terkadang ada juga, bahkan statusnya yang sebagai guru dijadikan alat untuk semena-mena dalam memberi hukuman. Dengan demikian, nasihat bijak dari guru adalah penangkal dari kenakalan siswa. Siapapun itu yang bertekad menjadi guru, sudah seharusnya memiliki kesabaran yang tingkat tinggi dalam menghadapi berbagai tingkah siswa.

a. Implementasi pendidikan humanis dalam membentuk karakter religius

1) Kebebasan berpendapat

Manusia memiliki hak dan kewajiban yang selayaknya untuk dihormati kapasitasnya dan mendapat perlakuan yang disamakan derajatnya. Membedakan perlakuan terhadap manusia merupakan pandangan yang kurang tepat bagi kesenjangan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Kesenjangan sosial pasti terjadi akibat lemahnya kemanusiaan yang terdapat pada jiwa manusia.

Kekuatan bangsa terletak pada kesadaran manusia yang turut serta mengembangkan rasa kemanusiaan yang dimulai dari skala kecil di keluarganya sendiri hingga berkembang seluruh lapisan masyarakat. Keutuhan dan keamanan bangsa akan terjalin dengan otomatis jika setiap manusia menyadari pentingnya kemanusiaan.

Semangat kemanusiaan dapat diwujudkan dalam berbagai hal yang akan dijelaskan dibawah ini.⁸¹

- a) Memberi kesempatan orang lain dalam menyampaikan pendapatnya. Maksudnya adalah daya jangkau pemikiran manusia mempunyai perbedaan dan

⁸¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan karakter Bangsa*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 168-170.

Setiap pendapat yang disampaikan orang harus dihormati dan dihargai sebagaimana hak yang mereka miliki. Bukan berarti hanya pejabat yang harus digunakan pendapatnya, namun semua harus diperlakukan sama tanpa memandang status orang yang berpendapat. Apabila hanya mengambil suara dari satu pihak tanpa mempertimbangkan suara dari pihak lain, maka bisa disamakan dengan sifat otoriter atau tidak mau menerima kritik dari orang lain.

- [illegible]

Berbicara di depan umum merupakan kendala bagi siswa jika tidak dibiasakan sejak dini. Berbicara yang mengandung isi yang berbobot dan ilmiah tidak semudah seperti percakapan sederhana dengan teman-temannya. Berbicara yang berkualitas kalimatnya memang sulit untuk menyampaikannya kalau belum dibiasakan. Oleh sebab itu, sekolah menjadi tempat yang cocok untuk latihan siswa dalam mengasah semua kemampuannya.

Sholat merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim. Pengertian dari kewajiban umat muslim dalam menjalankan sholat adalah jika umat muslim menjalankannya maka akan

[illegible]

memperoleh pahala, dan jika meninggalkannya maka akan mendapatkan dosa. Nilai pahala yang terdapat pada sholat merupakan target tersendiri bagi setiap muslim dalam menjalankannya, sedangkan resiko besar yang harus ditanggung oleh setiap muslim jika berani meninggalkan ibadah sholat adalah menerima catatan dosa sebagai kesalahan yang harus dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

Sholat lima waktu tergolong ibadah yang hukumnya wajib bagi semua umat Islam, sedangkan pelaksanaannya terdapat pada lima waktu yang telah ditentukan yakni waktu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sebagai seorang muslim harus mengutamakan kewajibannya dulu untuk menjalankan sholat lima waktu dengan berdurasi seumur hidup. Ketika kondisi sakitpun masih diwajibkan untuk menjalankannya, begitu juga ketika sedang bepergian, masih tetap diwajibkan menjalankan sholat lima waktu. Oleh karena itu, sholat lima waktu adalah bentuk kedisiplinan dan ketaatan seorang muslim yang akan memperoleh nilai kemuliaan di hadapan Allah sebagai hamba yang taat dan layak mendapatkan kenikmatan surga yang tidak adaandingannya.

Adapun sholat yang selain sholat lima waktu, misalnya sholat dhuha hukumnya adalah sunnah. Pelaksanaannya ketika menjelang akhir waktu subuh yakni terbitnya matahari hingga

akan memasuki waktu dhuhur, yakni menjelang posisi matahari yang berada diatas kepala. Waktu yang tersedia untuk sholat dhuha masih sekitar lima jam. Jadi, lumayan cukup lama untuk memberi kesempatan setiap muslim menjalankannya.

Segala kegiatan ibadah yang berbentuk sholat yang hukumnya wajib maupun sunnah, diperlukan pembiasaan sejak kecil sebagai bentuk latihannya. Sholat harus dibiasakan sejak kecil, nanti ketika dewasa tidak akan terasa berat dalam menjalankannya. Pembiasaan Sholat wajib dan sunnah diajarkan sebagai pemenuhan kebutuhan rohani setiap muslim agar seimbang dalam jasmani dan rohaninya. Kebutuhan jasmani dipenuhi dengan makanan, pakaian, dan semua yang bersifat duniawi, sedangkan rohani dipenuhi dengan sholat, puasa, dan semua yang berbentuk ibadah.

Pembiasaan sholat wajib dan sunnah juga dijalankan di sekolah dasar Kemuning pada sholat dhuha dan sholat dhuhur. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama di tempat yang telah disediakan oleh sekolah. Mengingat siswa yang masih dalam masa pembelajaran agar terbiasa, ketika sholat dhuha yang lebih utamanya dilakukan sendiri maka dilaksanakan dengan berjamaah seperti sholat wajib. Pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur dipimpin langsung oleh guru agama masing-masing kelas.

Selain tujuan menanamkan kemandirian siswa sejak dini dalam beribadah, berjamaah sholat mengajarkan pada siswa tentang arti menguatkan persaudaraan muslim agar tidak mudah terpecah belah dengan menyingkirkan rasa perbedaan yang terdapat pada status sosial, budaya, bahasa, dan perekonomian keluarga. Sesungguhnya makna dalam pelaksanaan sholat berjamaah telah menggambarkan kualitas kehumanisan dari keluarga sesama muslim yang disatukan dengan bentuk peribadatan kepada Allah yang tulus tanpa ada rasa rendah kedudukannya dengan muslim yang berada di sebelahnya ketika berjamaah. Maka dari itu, Allah menggandakan pahala dari sholat berjamaah lebih banyak daripada sholat sendirian.

[illegible]

Kejahatan adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bertentangan dengan aturan sah yang sudah tertulis dan berakibat pada kerugian dirinya sendiri atau orang lain. Bentuk kejahatan pada umumnya dilakukan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok yang bernilai keuntungan tanpa mempedulikan atas dampak kerugian yang dialami oleh orang lain. Pelaku kejahatan pada dasarnya juga mengalami kerugian atas tindak kejahatan yang dilakukannya, namun seperti halnya hati nurani pelaku sudah tertutup pada tujuan yang sudah direncanakan sejak awal.

Setiap pelaku kejahatan pasti ada konsekuensi hukuman yang sudah menantinya. Gambaran bentuk hukuman selalu mengusik di benak kehidupan setiap pelaku. Hukuman diibaratkan seperti bom waktu yang setiap saat dapat meledak dan selalu menghantui pada kehidupan yang dijalannya. Hukuman menurut pandangan pelaku kejahatan bagaikan malaikat pencabut nyawa yang tidak mengenal keadaan, batas waktu, dan lokasi. Oleh karena itu, setiap kejahatan sejatinya merupakan keresahan hidup yang sudah disiapkan untuk diukir pada kehidupan pelaku.

Bentuk kejahatan dapat ditemukan dengan disesuaikan keadaan pelaku. Apabila posisinya sebagai pejabat pemerintah, maka salah satu bentuk kejahatannya adalah menyalahgunakan

kedudukannya untuk kepentingan pribadi. Jika posisinya masih siswa (SD, SMP, dan SMU) atau sudah menjadi mahasiswa (tingkat S1, S2, dan S3), maka salah satu bentuk kejahatannya yang paling dominan adalah menyontek atau mencuri hasil karya orang lain yang lebih dikenal dengan tindakan plagiat. Dengan demikian, segala kejahatan dapat diidentifikasi secara umum melalui profesi yang dijalani pelaku.

Usaha yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dasar Kemuning sebagai langkah pasti dalam mendidik siswanya adalah melarang keras kegiatan menyontek yang terjadi pada siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah hingga membuatkan spanduk besar tentang larangan menyontek, agar kalimat tersebut selalu diingat oleh siswa seumur hidupnya. Guru pun juga berupaya demikian setiap ada ujian kelas yang diberikan, guru menghimbau kepada para siswa agar seluruh bukunya dikumpulkan di depan kelas supaya tidak terjadi tindakan kejahatan yang berupa menyontek.

Penegasan sikap yang dilakukan guru terhadap larangan keras menyontek bukan semata-mata hanya sebuah larangan keras yang tak terbantahkan perintahnya tanpa didasari pemahaman mendalam pada para siswa. Guru memberikan penjelasan mengenai kerugian dan faktor dosa yang ada dari hasil menyontek. Guru memberikan semangat kepada para

siswa untuk lebih berani dan yakin atas hasil dari diri sendiri daripada bergantung pada hasil karya temannya.

Menyontek menjadi perbuatan kecil yang selalu diabaikan oleh kalangan siswa, semua menganggap hanya sebuah kesalahan ringan yang tidak perlu dianggap sebagai kesalahan fatal siswa walaupun skalanya kecil yang masih tingkat siswa. Namun, hal tersebut tidak bisa diremehkan dengan dipandang sebelah mata, karena kejahatan besar selalu diawali dengan kejahatan kecil yang sudah menjadi kebiasaan yang pernah dilakukannya. Maka dari itu, pengawasan ketat dan mensosialisasikan kepada para siswa bahwa menyontek adalah kebiasaan buruk yang selayaknya tidak dilestarikan sebagai budaya.

Kebiasaan buruk yang berbentuk menyontek akan berkembang jika tidak segera ditangani. Ketika masih sebagai siswa sudah biasa menyontek, maka menjadi mahasiswa kebiasaannya akan terbawa dengan tindakan plagiat karya orang lain. Lalu setelah lulus kuliah kemudian menjadi insinyur, doktor atau ilmuwan, maka kebiasaan buruknya mencuri hasil karya atau pemikiran orang lain akan terus dilakukannya. Oleh sebab itu, penanganan sejak dini dari para guru Kemuning dengan menggunakan pendekatan humanis kepada para siswa lebih tepat sasaran. Karena target dari

4) Merayakan hari kelahiran nabi Muhammad Saw.

[illegible]

Tujuan para guru mengadakan acara tersebut agar para siswa meneladani budi pekerti yang dimiliki nabi Muhammad. Perbuatan mulia nabi Muhammad yang tetap baik ketika berhadapan dengan orang yang sangat membencinya dengan melukai hati dan fisiknya, mencerminkan sikap humanis yang selayaknya ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu, sikap nabi Muhammad yang begitu tulus dan mulia dalam memperlakukan manusia dapat dijadikan contoh untuk para siswa ketika bermasyarakat.

Perilaku guru merupakan hal utama yang dipandang oleh siswa untuk ditiru perbuatannya. Setiap gerak gerik guru selalu diamati pergerakannya oleh siswa sebagai pedoman awal dalam bertingkah laku yang akan diikutinya. Mulai dari cara berbicara, cara berjalan, model tulisan, dan semua pergerakan guru bagaikan aliran paham kepercayaan dan siswa sebagai

penganut fanatiknya. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan guru baik berupa hukuman, teguran, ancaman, dan nasehat yang halus maupun yang kasar kepada siswa akan selalu diingat selamanya.

Guru yang berperilaku baik maupun buruk akan menjadi model yang akan dicontoh bagi siswanya. Guru tidak pernah mendiktekan perilakunya agar diikuti dengan baik oleh siswanya. Keingintahuan siswa adalah kemungkinan besar sebagai penyebab utamanya yang mempengaruhi siswa untuk menjajaki semua perilaku yang pernah dilihatnya dan dikembangkan dengan sendiri sebagai bahan untuk menemukan jati dirinya. Maka dari itu, keteladanan dari guru yang berperilaku baik akan menghasilkan perilaku baik pula bagi siswa.

Perilaku baik dari para guru sekolah dasar Kemuning mencapai hasilnya dengan menggunakan pendekatan humanis sebagai sarana untuk mendidik siswa. Siswa memberikan kejutan nasi tumpeng di kantor guru sebagai hadiah dengan memanfaatkan momentum hari guru yang layak dirayakan di sekolah dasar Kemuning. Para guru merasa terharu atas inisiatif siswa yang mengingat masih duduk di tingkat sekolah dasar, namun sudah mampu mempunyai pemikiran untuk memberikan apresiasi pada guru-gurunya. Oleh karena itu, doa

dan ridho para guru secara otomatis mengiringi para siswanya dalam perjalanan mencari ilmu agar selalu dimudahkan dan diberi kemanfaatan ilmunya dan kedepannya menjadi orang yang sukses.

Dengan demikian, siswa merangsang nilai-nilai kebaikan yang lahir dari perilaku baik guru. Siswa meneladani kehumanisan yang selalu ditonjolkan oleh para guru dalam mendidik. Perlakuan guru yang humanis mempengaruhi cara berpikir siswa. Pola pikir siswa menjadi berkembang dengan sendirinya dalam menjalani hidupnya dengan masyarakat dan dalam memperlakukan manusia. Akhirnya, siswa menjadi mengerti dalam mengambil sikap dan tindakan yang harus dilakukan sebagaimana perlakuan humanis gurunya terhadap dirinya. Sebagai timbal baliknya, guru juga mendapatkan respons yang humanis pula dari siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan penelitian yang berjudul “Pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis (studi multi kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo) yang tertuang pada sistematika pembahasan, maka peneliti dapat mengambil ikhtisar yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Guru memperlakukan semua siswa adalah sama kedudukannya.

c. Guru di SDN Jabon dalam memberikan hukuman yang humanis pada siswanya dengan hukuman yang mendidik.

a. Siswa diberikan kebebasan penuh berekspresi untuk menentukan cara belajar mereka sendiri.

c. Pemberian hukuman yang humanis di SDN Kemuning bukan dengan hukuman fisik, namun dengan nasihat terus menerus dapat memperbaiki kondisi siswa.

- c. Acara berdoa bersama menjelang ujian sekolah. A
mengajarkan kepada siswa selain berusaha belajar,
harus berdoa kepada Allah dan menerima apapun
yang diberikan oleh Allah. Kegiatan ini dipimpin
agama masing-masing kelas.
- d. Memperingati hari kelahiran nabi Muhammad yang
setiap tahun. Siswa diajak sholatat bersan

- ## B. Saran

1. Sebagai guru harus memiliki perilaku yang mulia, baik di lingkungan sekolah maupun ketika di masyarakat. Sebab perilaku yang baik dari guru akan menjadi pusat keteladanan siswanya dalam berperilaku dan berinteraksi sosial dimanapun berada.
2. Guru dalam memberikan pembelajaran di kelas dan memberi hukuman harus memahami kondisi psikologis siswa yang berbeda-beda dengan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumarlin, "Pendekatan Humanis Dalam Perspektif Islam". *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 03, No. 01 (Februari, 2015)
- Aisyah, Afni Nur, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 27 November 2018.
- Al-Musainid, Syaikh Abdul Aziz bin Nashir, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2000)
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Arif, Mahmud, *Fisafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007)
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Asmarani, Talitha Putri, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 21 November 2018.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Bamadib, Imam, *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996)
- , *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996)
- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013)

- Muhammad Iqbal, *Wawancara*. SDN Jabon Pungging, 8 November 2018.
- , *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi SDN Jabon Pungging, (Yogyakarta: LP3ES, 1991)
- , *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Menakutkan, Pendidikan yang Menakutkan, Pendidikan yang Menakutkan*, dalam *Menggugat Pendidikan Tradisional, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, terj. Omi Intan, (Yogyakarta: Ka Pelajar, 2003)
- , *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Akademi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Komunikasi, 2012)
- , *Wawancara* di SDN Jabon Pungging Mojokerto, 8 November 2018
- , *Wawancara* di SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 9 November 2018
- , *Wawancara* pada tanggal 10-15 September 2018 di SDN Jabon Pungging Mojokerto

- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Khasanah, Uswatun, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 8 November 2018
- Kinamawati, Devy Putri, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 19 November 2018.
- Latief, Hilman, *Islam dan Urusan Kemanusiaan; Konflik, Perdamaian dan Filantropi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015)
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- Lincoln and Guba, *Effective Evaluation, Improving The Usefulness Of Evaluation Result Hrough Responsive And Naturalistic Approaches* (San Fransisco: California, 1981)
- Luddin, Muchlis R, *Negara, Pendidikan Humanis dan Globalisasi*, (Jakarta: PT. Karya Mandiri Pers, 2008)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013)
- Mangunwijaya, Y.B, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Mardiati, Yeni, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 19 November 2018.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)
- Miles, Matthew B, and A. Michele Hubberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (London: SAGE Publication, 1994)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhdi, Ali, *Ideologi dan Paradigma Pendidikan Nasional dalam Buku Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007)

- Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kemenag RI, 2012)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Muslim, Mohammad Zahrul, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 12 November 2018
- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Musthafa, Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Islam Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid (Jakarta: Mustaqim, 2004)
- Nafik, Bashirun, *Wawancara*, SDN Jabon Pungging Mojokerto, 12 November 2018
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan karakter Bangsa*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012)
- Nugroho, Aldi Putra, *Wawancara*, SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 22 November 2018.
- R, Muhammad A, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009)
- Samho, Bartomoleus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Sardy, Martin, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni, 1983)
- Sastrawijaya, Tresna, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1988)
- Smith, William A, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Suprayitno, *Wawancara*, SDN Negeri Jabon Pungging Mojokerto, 8 November 2018

